

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN
DIRI SISWA TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA
NEGERI PATRANG JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
SITI LAILATUL MUKAROMAH
NIM. D20173080
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2022**

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN
DIRI SISWA TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA
NEGERI PATRANG JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

SITI LAILATUL MUKAROMAH
NIM. D20173080

Disetujui Pembimbing



Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si.
NIP.19750524 200003 2 002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PATRANG JEMBER

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari: Rabu
Tanggal: 26 Oktober 2022

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

H. Zainul Fanani, M.Ag
NIP. 19710727 200501 1 001

Arik Fajar Cahyono, M.Pd
NIP. 19880217 20201 2 004

Anggota

1. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si
2. Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Abdul Asros, M.Ag
NIP. 19440606 200003 1 003

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”¹ (Q.S. At-Tin [95]:4).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), 597.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang sangat mendalam telah diselesaikannya skripsi ini, penulis mempersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Alm. H.Imam Baidowi dan Ibu Hj.Siti Rokayah, serta keluarga saya yang saya cintai yang selama ini telah menjadi panutanku. Terimakasih atas semua perjuangan, dukungan serta doa yang terucap tiada henti.
2. Seluruh bapak dan ibu guru beserta dosen-dosen, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga selama belajar dari jenjang TK, SD, SMP, SMA hingga di bangku kuliah. Saya ucapkan banyak terimakasih.
3. Teman-teman yang telah banyak mendukung dan memotivasi saya. Saya ucapkan banyak terimakasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbilalamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PATRANG JEMBER” dengan lancar. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada nabi agung baginda Muhammad SAW yang telah menuntun umat menuju jalan bahagia dunia akhirat. Semoga kita termasuk golongan yang dilimpahi syafa’at beliau. Amiin.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam terselesainya skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna, akan tetapi penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mendekati sempurna.

Kesuksesan yang penulis peroleh dalam terselesainya skripsi ini tidak luput dari bantuan berbagai macam pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya (Jazzakumullah Khoiron) kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH.Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang telah memberikan izin fasilitas akademik, dan kesempatan para mahasiswa untuk melaksanakan proses perkuliahan dan menyelesaikan skripsi dengan lancar.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang

telah memberikan izin, fasilitas akademik, dan kesempatan para siswa untuk melaksanakan proses perkuliahan dan menyelesaikan skripsi dengan lancar.

3. Bapak Muhammad Ardiansyah, M.Ag. selaku Kaprodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan arahan, motivasi, fasilitas dalam proses perkuliahan dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Ibu Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, memotivasi dan mengarahkan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu memberikan fasilitas guna memperlancar studi proses perkuliahan.
6. Ibu Umi Salmah, S.Pd, M.Pd. selaku kepala sekolah SLB Negeri Patrang Jember yang telah memberikan ijin penelitian, arahan sehingga penelitian skripsi berjalan dengan lancar serta bapak Rahman dan Ibu Nihayah selaku guru pendamping kelas yang turut membantu.

Semoga semua bantuan baik jasa, materi, motivasi dan doa yang telah diberikan kepada penulis dibalas yang berlipat ganda dari-Nya, Amiin. Akhirnya penulis memohon kepada Allah SWT, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

J E M B E R

Jember,
Penulis

Siti Lailatul Mukaromah

ABSTRAK

Siti Lailatul Mukaromah, 2022: Peran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Tunanetra

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap positif yang dapat menjadikan seseorang yakin terhadap suatu tindakan yang dilakukannya tanpa adanya keraguan. Setiap kepercayaan diri diperlukan oleh semua orang termasuk salah satunya pada anak berkebutuhan khusus tunanetra.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana proses dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui proses dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam metode pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif moderat, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Humberman dengan urutan langkah Kondensi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa: 1) Proses dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di SLB Negeri Patrang Jember yaitu dengan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuannya, membiasakan bercerita sebelum pembelajaran dimulai, memberikan motivasi dan dukungan, mengikutsertakan pada perlombaan sesuai dengan bidangnya, memberikan pengarah dan bimbingan. Dalam proses tersebut menghasilkan siswa tunanetra mempunyai sikap percaya diri yang baik. 2) faktor pendukung dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember meliputi faktor internal dan faktor eksternal; faktor penghambat dalam meningkatkan percaya diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember yaitu lingkungan sekitar, kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua sehingga terjadi ketidakefektifan dalam memaksimalkan kemampuan siswa tunanetra untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, dan Kondisi siswa tunanetra.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR BAGAN..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Konteks Penelitian..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| E. Definisi Istilah..... | 11 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 12 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | 13 |
| A. Penelitian Terdahulu | 13 |
| B. Kajian Teori..... | 17 |
| 1. Kepercayaan Diri | 17 |
| 2. Tunanetra | 30 |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

| | |
|---|------------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 45 |
| A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian | 45 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 46 |
| C. Subyek Penelitian | 46 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 48 |
| E. Analisis Data | 52 |
| F. Keabsahan Data | 53 |
| G. Tahap-Tahap Penelitian | 54 |
| BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS | 59 |
| A. Gambaran Objek Penelitian..... | 59 |
| B. Penyajian Dan Analisis Data..... | 68 |
| C. Pembahasan Temuan..... | 90 |
| BAB V PENUTUP | 103 |
| A. Kesimpulan..... | 103 |
| B. Saran..... | 104 |

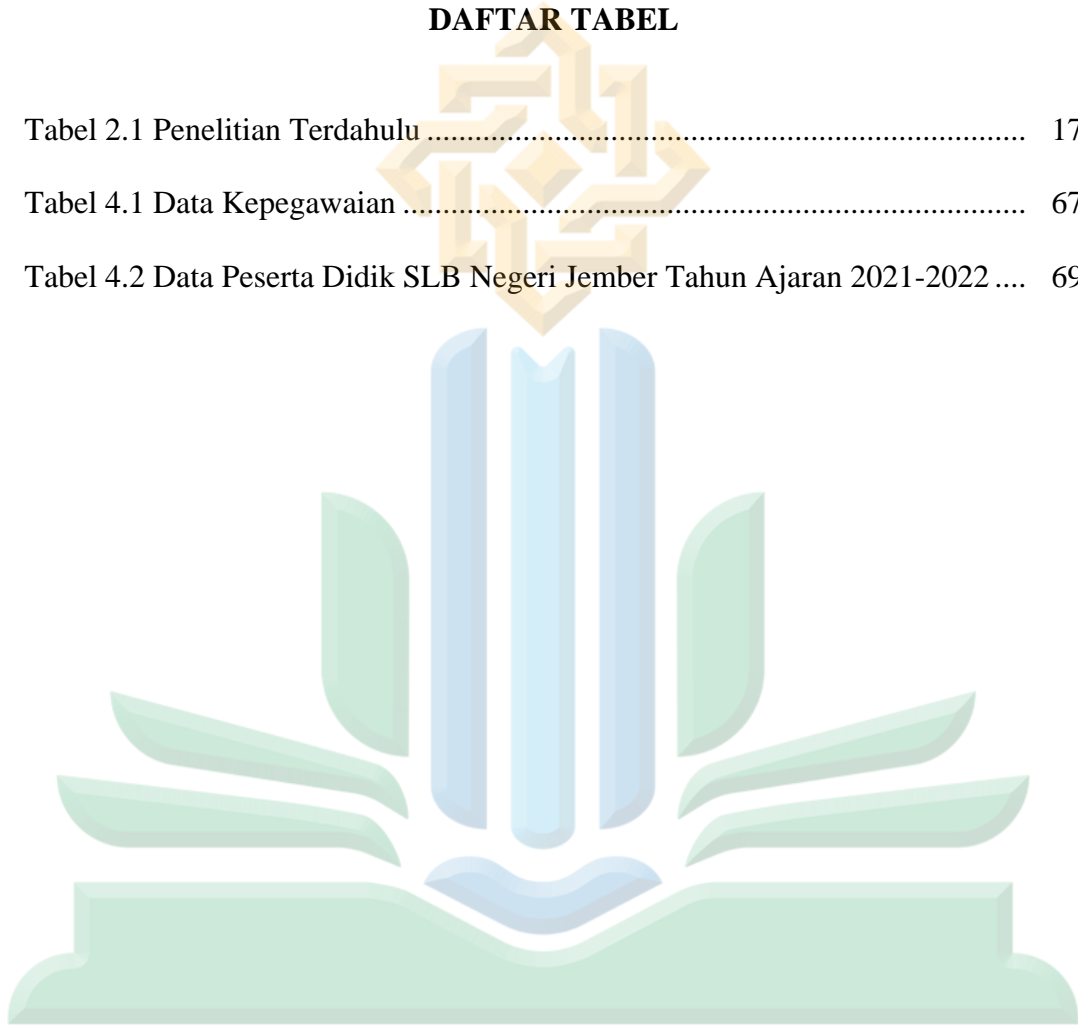
| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 105 |
|-----------------------------|------------|

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Matrik Penelitian
3. Dokumentasi
4. Jurnal Penelitian
5. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
6. Surat Ijin Penelitian
7. Surat Selesai Penelitian
8. Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

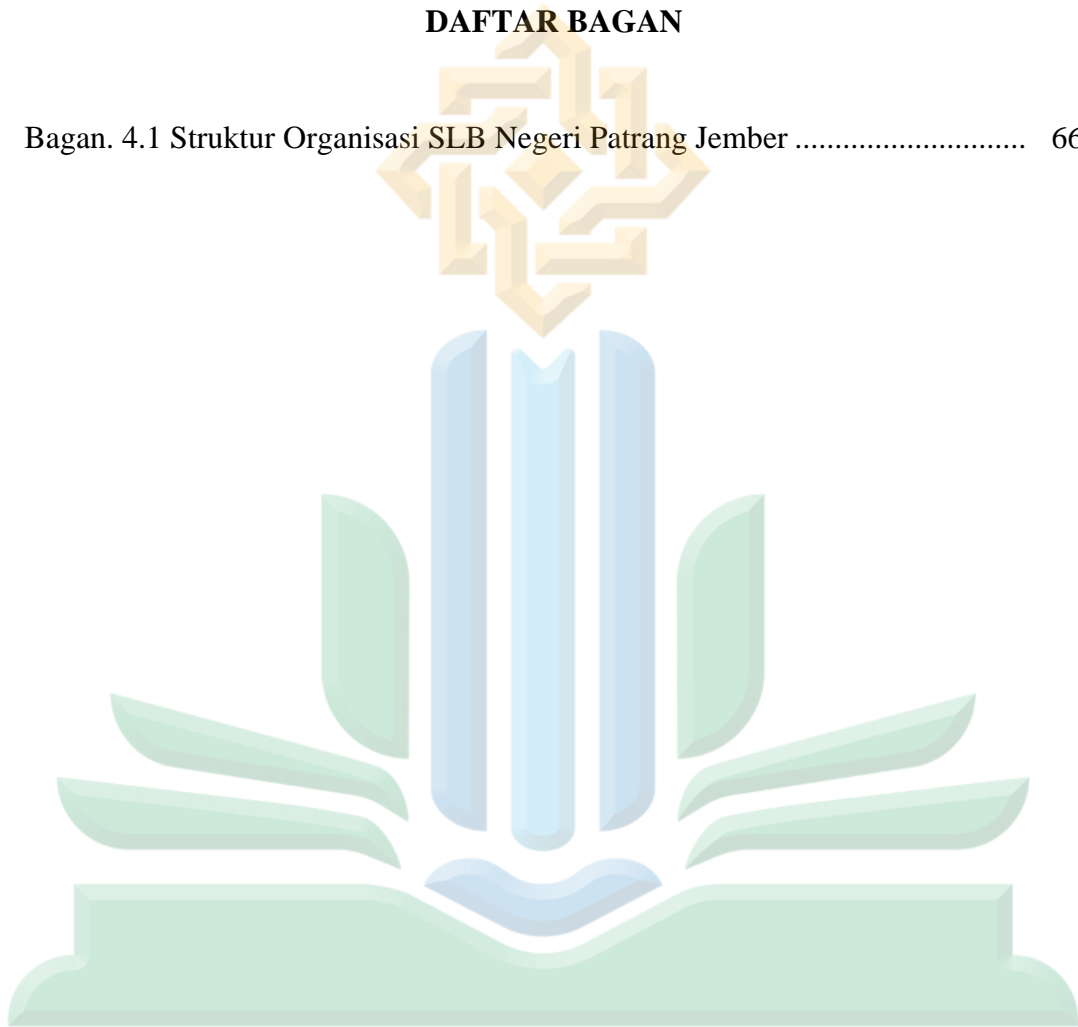
| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 17 |
| Tabel 4.1 Data Kepegawaian | 67 |
| Tabel 4.2 Data Peserta Didik SLB Negeri Jember Tahun Ajaran 2021-2022 | 69 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR BAGAN

Bagan. 4.1 Struktur Organisasi SLB Negeri Patrang Jember 66



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap anak pada dasarnya harus mendapat pendidikan yang sama baik pada anak normal ataupun anak mempunyai kebutuhan khusus. Layanan pendidikan ialah hal yang penting dalam memenuhi suatu kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), yang mana merupakan anak yang berkemampuan intelektual jauh di bawah rata-rata dan keterbatasan intelegensi serta ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Pendidikan luar biasa yakni program pembelajaran yang dipersiapkan guna memenuhi kebutuhan unik individu siswa.¹ Jadi dalam layanan pendidikan luar biasa ini diperuntukkan untuk siswa yang mempunyai kesulitan belajar, hal ini untuk menunjang pengembangan potensi anak secara optimal ataupun maksimal menyesuaikan kemampuannya.

Anak berkebutuhan khusus dan disabilitas dalam pendidikan berhak mempunyai perlindungan yang kuat, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 2 berbunyi:²

“Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”

Pasal 32 ayat 1 berbunyi:

“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran

¹ Djadja Rahardja, “Pendidikan Luar Biasa dalam Perspektif Dewasa Ini”, *Jurnal JASSI_Anakku*, No.1, (2010): 76.

² Melda Rumia R.S, Jitu Halomoan L, “Aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus Di Era Pendidikan 4.0” *Jurnal Dinamika Pendidikan*, No. 1, (2021): 207.

karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”

Kedua pasal ini sebagai landasan pasal anak berkebutuhan khusus supaya bisa tetap mendapat pendidikan yang sama sebagaimana dengan anak lainnya di Indonesia. Tidak hanya itu, hal ini dapat memberi jaminan akan pendidikan yang layak bagi ABK dan disabilitas, pemerintah juga menyediakan pendidikan dengan layanan khusus misalnya sekolah inklusi, TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB baik itu sekolah negeri ataupun swasta yang tersebar di semua daerah.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) bisa dikatakan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau menjalani gangguan yang tidak bakal pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya.³ ABK merupakan anak yang mempunyai kelainan ataupun penyimpangan proses pertumbuhan yang mana membutuhkan perhatian lebih baik di rumah maupun di sekolah. ABK terdapat dua klasifikasi yakni ABK temporer (sementara) dan juga anak ABK

permanen (tetap). ABK temporer yaitu misalnya anak-anak yang menghadapi kesulitan adaptasi diri akibat adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT),

kesulitan konsentrasi, korban bencana alam, dll. Sementara anak berkebutuhan khusus yang dikategorikan permanen ialah : Tunanetra (*partially seing and legally blind*), Tunalaras (*emotional or behavioral disorder*), Tunarungu Wicara (*communication disorder and deafness*), Tunadaksa (*physical disability*), Tunaganda (*multiple handicapped*), Tunagrahita (*mental*

³ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Bekebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019),6.

retardation), Tunagrahita ringan (IQ = 50-70), Tunagrahita sedang (IQ = 25-50), Tunagrahita berat (IQ < 25), Talented : potensi bakat yang istimewa ataupun spesial (*multiple intelegence : language, logico mathematic, visuo-spatial, bodily kinesthetic, musical, interpersonal, natural, spiritual*), kesulitan belajar (*learning disabilities*), lambat belajar (IQ = 70-90), Autis (*autusm syndrome*), Hyperactive (*attention deficit disorder with hyperactive*), Indigo.⁴

Tunanetra ialah satu di antara ketunaan yang masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) Permanen. Tunanetra merupakan keadaan dimana seseorang mengalami hambatan pada salah satu alat indranya yaitu indra penglihatan. Seseorang secara medis dinyatakan sebagai tunanetra jika mempunyai vesus 20/200 ataupun mempunyai lantang pandang kurang dari 20 derajat, sedangkan bila dipandang dari perspektif pendidikan maka seorang anak disebut sebagai tunanetra bila media yang dipergunakan untuk ikut dalam aktivitas pembelajaran yakni indra peraba.⁵ Secara ilmiah ketunanetraan bisa dikarenakan oleh berbagai faktor yakni antara lain faktor pada diri anak (internal) dan faktor dari luar (eksternal) seperti contoh dalam faktor internal yakni suatu keadaan bayi yang masih dalam kandungan atau bisa juga kelainan gen, kondisi psikis ibu saat mengandung, kekurangan gizi, keracunan obat. Dalam faktor eksternal seperti keadaan dimana anak sudah lahir, Seperti contoh kecelakaan yang menyebabkan tidak berfungsinya indra penglihatan.

⁴ Zaina Riansyah, "Studi Deskriptif Kegiatan Pengembangan Diri Bernyanyi Pada Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Wacana Asih Kota Padang", *E-Jurnal Sendratasik*, No. 1 (September, 2018): 56.

⁵ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 22.

Tidak jarang anak yang memiliki hambatan seperti anak tunanetra mengalami kesulitan dalam hal pembelajaran, bersosial, dan juga berkomunikasi. Hambatan-hambatan pada diri anak tunanetra menjadikan dirinya lebih besar memiliki rasa minder, kurang percaya diri dan kebanyakan orang tua hanya fokus pada satu indra yakni indra pendengaran sebagai alat pengembangan diri anak tersebut. hal ini berpengaruh besar pada tingkat kepercayaan diri anak tunanetra.

Kepercayaan diri yaitu suatu ciri dari kepribadian atas keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri. Willis mengemukakan bahwa kepercayaan diri ialah keyakinan seseorang mampu mengatasi sebuah masalah dengan situasi paling baik dan bisa memberi sesuatu yang membuat bahagia bagi orang lain.⁶ Kepercayaan diri dibutuhkan baik oleh anak ataupun orang tua, baik perorangan ataupun kelompok. Kepercayaan diri ialah keyakinan untuk diri sendiri yang menjadi karakteristik pribadi yang mengandung suatu keyakinan atas kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional serta realistis.⁷

Al-quran merupakan rujukan pertama dan salah satunya yang membahas berkenaan dengan percaya diri terdapat pada surat Ali-Imran ayat

139:

⁶ M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia,2012), 34.

⁷ Ghufon & Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*. 35.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.”⁸

Ayat tersebut membahas mengenai persoalan kepercayaan diri sebab berkaitan sikap serta sifat mukmin yang punya nilai positif pada dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri di dalam Al-Quran dinyatakan sebagai seseorang yang tak takut dan sedih, mereka merupakan orang-orang beriman dan konsisten atau istiqomah. Kepercayaan diri dalam ayat tersebut menjelaskan sangat dianjurkan ataupun ditekankan dalam islam, kepercayaan diri membuat seseorang kuat mengambil sebuah tindakan serta menjadikan kita bakal selalu melakukan tindakan walaupun dalam kondisi tersulitpun.⁹

Kurangnya rasa percaya diri akan membuat suatu sikap baru yang mengarah pada tidak seimbang nya pengembangan diri anak tunanetra tersebut. Anak tunanetra jugalah dia sebagai manusia yang ingin dihargai oleh orang lain pada umumnya. Namun, disebabkan keterbatasan yang ada pada dirinya tidak jarang atau bahkan sering mereka mendapat perlakuan kurang diuntungkan dari masyarakat sekitar semisal penolakan, penghinaan, sikap acuh tak acuh, serta ketidakjelasan tuntutan sosial. Sehingga anak tunanetra menjalani atau merasa takut berhadapan dengan lingkungan sosial baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah, perasaan rendah diri, dan malu.¹⁰

⁸ Al Quran dan Terjemahannya (Departemen Agama RI : CV. J-RT, 2004), 67.

⁹ Aya Mamlu'ah, “Konsep Percaya Diri Dalam Al Quran Surat Ali Imran Ayat 139”, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, No.1 (Desember, 2019), 33.

¹⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 83.

Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Himar Waki Omnihara dan kawan-kawannya, masalah yang dialami penyandang tunanetra yakni menjadi hambatan akan tergapainya kehidupan bermasyarakat secara aktif, dan dengan menganggap tunanetra sebagai orang yang sakit. Perlakuan yang diberi pada para tunanetra menjadi halangan atau hambatan bagi penyandang tunanetra sebab hal itu membuatnya merasa lemah, tak berdaya serta butuh belas kasihan orang lain. Kemudian tidak hanya itu, masih ditemukannya rasa malu-malu dan penyandang tunanetra juga menceritakan bahwa tidak jarang orang yang menghina sebab kekurangan yang ada pada penyandang tunanetra tersebut.¹¹

Kemudian dalam penelitian lain dari penelitian Widya Lestari dan Rizki Fitlya, ditemukan bahwa seorang tunanetra tak jarang mengalami perlakuan diskriminasi di lingkungan sosial yaitu misalnya dikucilkan, tidak mendapat hak pendidikan, tak bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungan, kurang mendapat prioritas dalam fasilitas umum serta hak-hak lainnya yang sebenarnya harus didapat pula oleh penyandang tunanetra.¹²

Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami atau yang dihadapi oleh penyandang tunanetra tidak mudah. Anak berkebutuhan khusus, khususnya pada tunanetra banyak kurang diperlakukan dengan baik, masih ada diskriminasi yang dialami terutama hal itu membuat anak tunanetra merasa rendah diri dan kurangnya rasa percaya diri.

¹¹ Himar Waki Omnihara Siregar, dkk., "Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Penyandang Tunanetra", *Jurnal Psycho Idea*, No.2 (Agustus, 2019),115

¹² Widya Lestari, Rizki Fitlya, "Citra Diri Penyandang Tunanetra Terhadap Diskriminasi Dari Lingkungan Sosial", *Jurnal Psikologi Konseling*, No.2 (Desember, 2021), 1160

Dibutuhkan dukungan yang baik serta konsep yang baik untuk membuat anak tunanetra dapat di terima di lingkungan sekitarnya.

Jika tidak ditangani maka akan merasa tidak berguna, menurunnya kepercayaan diri dan hal-hal yang menghambat proses pengembangan dirinya. Rasa percaya diri tidak tumbuh secara otomatis pada seseorang, ada faktor-faktor yang memberi pengaruh rasa percaya diri seseorang salah satunya perubahan pada kondisi fisik yang memiliki pengaruh pada rendahnya kepercayaan diri. Anthony berpendapat bahwa tampilan fisik menjadi sebab utama harga diri serta kepercayaan diri menjadi rendah.¹³ Melihat kondisi anak tunanetra tersebut seharusnya kita melihat dari sisi kelebihan yang ia miliki, karena kita mengetahui bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan termasuk pada anak ABK. Jika kita dapat mendukung dan memfasilitasi pengembangan diri anak tunanetra maka akan semakin mudah dalam meningkatkan rasa percaya dirinya meskipun tahu bahwa ada kekurangan yang dimilikinya.

Salah satu strategi pemerintah dalam menyukseskan ABK ialah melalui lembaga pendidikan yang bernaungan di Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB di tujukan untuk anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapat pendidikan. Sekolah Luar Biasa hanya diperuntukkan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus semisal tunanetra, tunarungu, autisme, dll. Lembaga Pendidikan Sekolah Luar Biasa ini sudah tersebar di berbagai daerah, termasuk di salah satu Kabupaten Jember Kecamatan Patrang yang bernama

¹³ Chairunnisa Pangestu,dkk, “pengaruh self effieacy dan pengasuhan orang tua terhadap kepercayaan diri siswa”, Jurnal Foundasia, No. 01 (2020), 36.

SLB Negeri Jember. Peneliti memilih SLB Negeri Jember karena terdapat murid tunanetra yang punya tingkat percaya diri masih rendah, didukung oleh pengakuan guru pendamping pada saat pembelajaran berlangsung dan kegiatan ketrampilan di sekolah. Kemudian juga belum pernah terdapat penelitian berkenaan dengan upaya menaikkan kepercayaan diri pada siswa tunanetra.

Mengamati pada persoalan yang dihadapi oleh anak tunanetra, maka dibutuhkan peran guru dalam mengerjakan tugasnya guna menunjang dan membangun kepercayaan diri sehingga anak tunanetra mempunyai penilaian positif pada dirinya sendiri. Masalah yang ditemukan di sekolah ini adalah siswa tunanetra masih memiliki rasa rendah diri pada penilaian diri sendiri, dilihat dari anak tunanetra masih kadang mengalami tidak tahunya tentang seberapa berharga apa dirinya sendiri, siswa yang masih kurang sadar bahwa dia mampu dalam hal keterampilan dan kemandirian. Kemudian salah satu siswa tunanetra pada saat berinteraksi dengan orang baru itu masih menutup diri, dibuktikan pada saat guru mencoba menyuruh siswa tersebut ikut serta dalam kegiatan di luar sekolah tanpa pendampingan gurunya. Di saat kegiatan berlangsung anak tunanetra berusaha diajak berkomunikasi oleh orang lain namun respon yang ia beri dengan diam saja, tidak menjawab pertanyaan dan tidak merespon. Kemudian kasus lain tentang rendah diri anak tunanetra disini pada saat tampil di tempat umum, kemudian guru pendamping yang biasa dekat dengannya tidak ada, anak itu tidak percaya diri saat tampil, ia merasa takut seperti takut ditinggal, takut terasingkan, merasa terancam. Yang artinya

bahwa rasa percaya diri siswa untuk berani di lingkungan baru masih belum cukup baik karena dalam penilaian dirinya masih rendah. Kemudian dalam kasus lain tentang rendahnya percaya diri anak tunanetra didukung dengan observasi peneliti pada saat terjun di lapangan ketika pembelajaran sedang dilaksanakan, siswa terlihat masih ragu serta takut saat ingin menjawab pertanyaan guru. Tugas yang diberikan guru kadang tidak dikerjakan dengan berbagai alasan hal itu yang harus peneliti alami dalam kasus ini.

Situasi ini menimbulkan ketidakpercayaan diri pada si anak karena dalam hal ini juga guru berperan penting pada saat pembelajaran berlangsung baik dalam pembelajaran akademik dan pembelajaran keterampilan di sekolah karena tingkat keberhasilan seseorang siswa ABK terutama dalam menaikkan kepercayaan diri siswa di sekolah. Guru harus mampu dalam mendorong dan mendukung anak tunanetra. Terdapat proses tertentu sehingga terjadi suatu pembentukan rasa percaya diri melihat bahwa hanya orang itu sendirilah yang bisa mengontrol percaya diri yang dirasakannya.

Dari kasus diatas, menarik peneliti guna menelitinya dengan berjudul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember)”.

B. Fokus Penelitian

Uraian permasalahan yang sudah dipaparkan memunculkan fokus masalah yang disajikan ialah:

1. Bagaimana proses dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember?

C. Tujuan Penelitian

Menurut fokus sebelumnya, tujuan diadakan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui proses dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember.

D. Manfaat Penelitian

Bagian ini menguraikan berkenaan dengan kontribusi yang bakal diberi setelah dilaksanakan penelitian. Dalam skripsi peneliti ini yakni¹⁴

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bisa memberikan tambahan ataupun penguatan, dan dukungan pada teori terutama berkenaan dengan upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti, bisa dijadikan salah satu tolak ukur dalam mengukur kemampuan peneliti guna tahu mengenai proses dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra.

¹⁴ Tim Penyusun IAIN Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 45.

- b. Manfaat bagi Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember, yakni diharapkan bisa sebagai koleksi kajian, referensi dan juga bahan untuk evaluasi guna penelitian mendatang.
- c. Bagi lembaga yang diteliti, diharapkan bisa memberi kontribusi pemikiran, dan juga wawasan baru berkenaan dengan proses dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra
- d. Manfaat bagi masyarakat, diharapkan bisa sebagai mengimplementasikan nilai-nilai ataupun upaya-upaya supaya anak tunanetra dapat memiliki rasa percaya diri sehingga dapat berkembang sesuai kemampuan yang dimilikinya.

E. Definisi Istilah

Supaya tidak adanya salah paham terhadap makna istilah seperti maksud peneliti, maka dari hal itu ada definisi istilah mencakup:

1. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan sikap serta perilaku yang baik dan terpuji yang wajib dipunya setiap orang. Seseorang yang percaya diri pasti yakin pada kemampuannya, yang kemudian ia bakal berani mengemukakan pendapat dan berani pula dalam bertindak.¹⁵

Jadi kepercayaan diri yang dimaksudkan oleh peneliti ialah kepercayaan diri yang merupakan suatu sikap positif dan dapat menjadikan seorang yakin terhadap suatu tindakan yang dilakukannya tanpa adanya keragu-raguan. Setiap kepercayaan diri diperlukan oleh semua orang.

¹⁵ Himar Waki Omnihara Sinegar, dkk, "Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Penyandang Tunanetra", *Psycho Idea*, No.2 (Agustus, 2019), 116.

2. Tunanetra

Tunanetra ialah seseorang dengan indra penglihatan (kedu-duanya) yang tak berfungsi sebagaimana mestinya, yang seharusnya sebagai media dalam menerima informasi didalam aktivitas sehari-hari layaknya orang awas.¹⁶

Jadi tunanetra yang dimaksud peneliti adalah seseorang yang mengalami hambatan pada salah satu indranya yaitu indra penglihatan.

F. Sistematika Pembahasan

Bagian ini adalah kerangka penerangan tentang apa yang dibahas didalam skripsi peneliti ini, mencakup:

Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, dan manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian kepustakaan, meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III : Metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahapan yang dilaksanakan.

Bab IV : Penyajian dan analisis data, berisi terkait gambaran objek penelitian, penyajian data dan pembahasan temuan.

Bab V : Penutup berisi kesimpulan dan saran. Berfungsi mendapat gambaran keseluruhan dari hasil penelitian, serta memberikan saran kontruksi terkait peneliti.

¹⁶ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 22.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Poin ini sebagai satu diantara bukti keorisinilan penelitian peneliti, yang mencakup:

1. Skripsi Dea Frizal Setiawan pada tahun 2020. Berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Tunanetra Dalam Pembelajaran Daring di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo”. Dalam skripsi ini membahas mengenai percaya diri murid tunanetra didalam belajar daring di sekolah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Skripsi ini termasuk memakai metode kualitatif dengan hasil temuan yang menyatakan bahwa rasa percaya diri murid tunanetra ialah berkembang lewat beberapa kebiasaan di dalam pembelajaran, kemudian usaha guru PAI dalam menaikkan rasa percaya diri siswa tunanetra dalam proses pembelajaran daring, terdapat kendala guru yaitu kadang-kadang terjadi tidak stabilnya emosi murid dan adanya jarak di dalam pembelajaran.¹⁷

Persamaan yang terlihat dalam skripsi milik Setiawan dengan penelitian ini adalah, keduanya membahas tentang rasa percaya diri siswa tunanetra, selain itu keduanya juga termasuk dalam penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian milik Setiawan fokus penelitiannya yaitu upaya guru PAI dalam menaikkan rasa percaya diri siswa tunanetra pada saat pembelajaran e-learning, selain itu subjek milik Setiawan ini adalah siswa tunanetra yang sudah menginjak jenjang SMA.

¹⁷ Dea Frizal Setiawan, “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Tunanetra di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020)

Kemudian lokasi penelitian milik Setiawan yakni berada di sekolah MA atau lembaga formal.

2. Skripsi yang ditulis oleh Zakiyyatul Minazahroh mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2017 dengan judul “Pengembangan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari (Studi Kasus Pada Anak Tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo). Dalam skripsi ini membahas tentang gambaran strategi guru untuk mengembangkan rasa optimis dan melakukan pengembangan pada rasa tanggung jawab lewat kegiatan ekstrakurikuler tari pada siswa tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo. Skripsi ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan hasil temuan yang menyatakan bahwa strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan rasa optimis dan rasa tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler tari yaitu strategi pembelajaran langsung menggunakan metode praktek dengan meniru gerakan langsung dan strategi pembelajaran tidak langsung dengan metode proyek. anak tunarungu dalam aktivitas ini ternyata guna menunjukkan bahwa mereka mampu walaupun mereka tidak normal tetapi dapat menunjukkan mereka bisa sesuai dengan irama. Dengan seperti ini siswa tunarungu lebih percaya diri dan mandiri.¹⁸

Persamaan yang tampak pada skripsi milik Minazahroh adalah sama-sama membahas tentang kepercayaan diri siswa ABK, selain itu juga termasuk dalam penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dalam

¹⁸ Zakiyyatul Minazahroh, “Pengembangan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari (Studi Kasus pada Anak Tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo)” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017)

penelitian ini yaitu terfokuskan pada anak berkebutuhan khusus tunarungu, selain itu perbedaan yang lain adalah dalam fokus pengembangan kepercayaan diri milik Minazahroh yaitu lebih terfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler tari.

3. Skripsi yang disusun oleh Halimatussa'adiah program studi Psikologi Islam Fakultas Usuludin & Humaniora Institut Agama Islam Antasari tahun 2016 dengan judul "Pengaruh Berpikir Positif Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa di Sekolah Dasar Inklusif Kota Banjarmasin". Skripsi ini membahas tentang gambaran tingkat positif orang tua dan tingkat kepercayaan diri ABK tunadaksa serta pengaruh dari orang tua berpikir positif terhadap kepercayaan diri ABK tunadaksa di sekolah dasar inklusif kota Banjarmasin. Skripsi ini termasuk dalam penelitian kuantitatif sehingga pengumpulan datanya berupa skala model likert dan data dianalisis memakai uji korelasi dengan bantuan program *SPSS 22.0 for windows*.

Dalam penelitiannya teknik pengambilan sampel memakai sampling jenuh dengan jumlah subyek yakni sejumlah 30 orang siswa. Berdasarkan data di atas hasil data menunjukkan bahwa hasil analisis uji korelasi dengan memakai teknik *pearson's product moment* ada pengaruh yang signifikan antara berpikir positif orang tua dengan kepercayaan diri ABKtunadaksa.¹⁹

Persamaan didalam penelitian ini yaitu mengkaji tentang kepercayaan diri anak ABK. Adapun perbedaan dalam penelitian ini menerangkan

¹⁹ Halimatussa'diah, "Pengaruh Berpikir Positif Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa di Sekolah Dasar Inklusif Kota Banjarmasin" (Skripsi, IAIN Antasari, 2016)

mengenai kepercayaan diri ABK tunadaksa dan memakai metode kuantitatif.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

| No. | Nama, skripsi/ Tesis Tahun | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|---|--|--|
| 1. | Dea Frizal Setiawan, Skripsi IAIN Ponorogo, 2020 | Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Tunanetra di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo | <ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji tentang kepercayaan diri siswa tunanetra • Memakai metode kualitatif | <ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian menganalisis tentang pembelajaran daring untuk meningkatkan kepercayaan diri • Lokasi penelitian • Tahun penelitian • Hasil penelitian |
| 2. | Zakiyyatul Minazahroh, Skripsi IAIN Ponorogo, 2017 | Pengembangan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari (Studi Kasus pada Anak Tunarungu di SLB Pertiwi Ponorogo) | <ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji tentang kepercayaan diri siswa ABK • Memakai metode kualitatif | <ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian menggunakan abk tunarungu • Lokasi penelitian • Hasil penelitian • Tahun penelitian |
| 3. | Halimatussa'adiah, Skripsi IAIN Antasari, 2016 | Pengaruh Berfikir Positif Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa di Sekolah Dasar Inklusif Kota Banjarmasin | <ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji tentang kepercayaan diri | <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kuantitatif • Subyek penelitian menggunakan abk tunadaksa • Fokus penelitian, hasil penelitian, tahun penelitian |

B. Kajian Teori

1. Kepercayaan Diri

a. Pengertian kepercayaan diri (self confidence)

Carl Rogers mengatakan bahwa sebelum tahu arti percaya diri, istilah *self* dalam bidang psikologi punya dua pengertian yakni sikap dan juga perasaan seseorang pada dirinya sendiri serta suatu keseluruhan atau keutuhan psikologis yang mampu memimpin kendali tingkah laku dan juga pada penyesuaian diri.²⁰ *Self* ialah faktor dasar guna pembangunan kepribadian serta sesuatu yang menentukan perilaku diri yang mencakup semua kepercayaan, sikap, perasaan, serta cita-cita baik yang disadari maupun tak disadari seseorang terhadap dirinya sendiri. setiap orang mempunyai penilaian pada dirinya sendiri yang dikenal sebagai konsep diri (*self Concept*). *Self concept* ataupun konsep diri ialah melakukan evaluasi diri atau individu berkenaan dengan dirinya sendiri ataupun penilaian, penafsiran berkenaan dengan diri sendiri oleh seseorang yang bersangkutan.²¹ Konsep diri bukan hanya penggambaran deskriptif, namun juga penilaian diri seseorang terhadap dirinya. Jadi, konsep diri mencakup sesuatu apapun yang menjadi pikiran dan perasaan diri kita sendiri. Orang yang mempunyai konsep diri positif bakal mempunyai kepercayaan diri lebih baik, dan juga sebaliknya bagi orang yang konsep dirinya negatif maka ia bakal mempunyai kepercayaan diri

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 248.

²¹ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 451.

kurang baik. Jadi konsep diri disini ialah modal awal kepercayaan diri yang mengungkapkan tentang kepercayaan diri.

Percaya diri (self confidence) menurut pandangan Maslow ialah modal dasar guna mengembangkan aktualisasi diri. Adanya percaya diri membuat seseorang bakal bisa taupun sanggup kenal serta paham akan dirinya sendiri. Disamping itu percaya diri yang kurang dapat menjadikan seseorang pesimis ketika berhadapan tantangan, takut serta ragu dalam mengajukan gagasan, serta bimbang menetapkan pilihan serta seringkali membandingkan diri dengan orang lain. Bisa diberi kesimpulan bahwasanya kepercayaan diri pada kemampuan sendiri yang menandai serta memberi kesadaran pada kemampuan yang ada pada dirinya sehingga nantinya bisa tepat dalam memanfaatkannya.²²

Pandangan Willis tentang kepercayaan diri ialah keyakinan seseorang mampu mengatasi sebuah masalah dengan situasi paling baik dan bisa memberi sesuatu yang membuat bahagia bagi orang lain.²³ Kepercayaan diri adalah sikap individu dalam melakukan penilaian pada dirinya maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut punya keyakinan pada kemampuan dirinya dalam mengerjakan sesuatu menyesuaikan kemampuannya.

Lemudian Lauster berpendapat bahwa kepercayaan diri ialah bukan kepercayaan diri dari sifat turunan tetapi didapat dari

²² Sholiha, "Hubungan Self Concept dan Self Confidence", Jurnal Psikologi, nomor 1 (Maret, 2020), 45.

²³ M.Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2012), 34.

pengalaman hidup, serta bisa diajarkan lewat pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu bisa dilaksanakan untuk membangun dan menaikkan rasa percaya diri. Kepercayaan diri terbangun dan meningkat lewat proses belajar seseorang di dalam berinteraksi dengan lingkungannya.²⁴

Begitu pula pandangan John Fereira yang mengungkapkan bahwa seseorang yang punya kepercayaan yang baik, selain bakal mampu mengontrol serta menjaga keyakinan dirinya, juga bisa mencipta perubahan dilingkungannya. Ini berarti kepercayaan diri bakal memberi pengaruh pada pengenalan diri, kendali diri, motivasi, empati, serta juga keterampilan sosial.²⁵

Melihat pendapat-pendapat para ahli tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa kepercayaan diri ialah keyakinan guna melaksanakan sesuatu pada dirinya sendiri yang menjadi karakter pribadi yang ada keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri, optimis, memiliki kemandirian, bertanggung jawab akan dirinya serta orang lain, rasional dan realistis. Penjelasan mengenai percaya diri salah satunya tertuang pada al-quran yang merupakan rujukan pertama terdapat pada surat Ali-Imran ayat 139:

²⁴ Siti Rochmah Maulida, Dhini Rama Dhania, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa SMK", *Jurnal Psikologi Undip*, No.2, (Oktober, 2012), 3.

²⁵ Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2001), 131.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman”.²⁶

Ayat tersebut membahas mengenai persoalan kepercayaan diri sebab berkaitan sikap serta sifat mukmin yang mempunyai nilai positif pada dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri di dalam al-quran dinyatakan sebagai seseorang yang tak takut dan sedih, mereka merupakan orang-orang beriman dan konsisten atau istiqomah. Kepercayaan diri dalam ayat tersebut menjelaskan sangat dianjurkan ataupun ditekankan dalam islam, kepercayaan diri membuat seseorang kuat mengambil sebuah tindakan serta menjadikan kita bakal selalu melakukan tindakan walaupun dalam kondisi tersulitpun.²⁷ Seorang mukmin menyatakan dirinya beriman seharusnya menjauhkan diri dari perbuatan yang bersikap lemah (ragu-ragu) bersedih hati (putus asa), karena manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang paling sempurna.

Dari penjelasan tersebut maka bisa diberi kesimpulan bahwa rasa percaya diri ialah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam melaksanakan setiap sesuatu yang menjadi keinginan dan meskipun gagal seorang tersebut tak merasa putus asa ataupun menyerah dan bakal mencobanya lagi dengan sungguh-sungguh kemudian orang yang mempunyai kepercayaan diri mampu

²⁶ Al Quran Terjemahannya (Departemen Agama RI: CV. J-RT, 2004), 67.

²⁷ Aya Mamlu'ah, “Konsep Percaya Diri Dalam Al Quran Surat Ali Imran Ayat 139”, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, No. 01 (Juli-Desember, 2019), 32-33.

memposisikan dirinya dengan keputusan yang dipilihnya tanpa adanya keragu-raguan.

b. Aspek kepercayaan diri

Rini mengatakan bahwa orang dengan kepercayaan diri tinggi bakal bergaul dengan fleksibel, memiliki toleransi baik, sikapnya positif serta tak gampang terpengaruh atau dipengaruhi orang lain di dalam tindakannya dan sanggup dalam menetapkan langkah yang pasti didalam kehidupannya. Seseorang yang punya percaya diri bakal tampak lebih tenang, tak takut, serta mampu menampakkan pada setiap waktu, sikap kepercayaan dirinya.²⁸

Dalam pandangan Lauster, seseorang yang punya kepercayaan diri positif yaitu :²⁹

- 1) Keyakinan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang berkenaan dengan dirinya yang mampu dengan bersungguh-sungguh dengan sesuatu yang ia lakukan.
- 2) Optimis, ialah sikap positif yang selalu berpandangan baik dalam mengatasi semua hal berkenaan dengan diri serta kemampuannya.
- 3) Objektif, orang yang berpandangan bahwa persoalan ataupun sesuatu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya ataupun kebenaran yang semestinya, bukan kebenaran pribadi ataupun menurut pandangan dirinya sendiri.

²⁸ Mamlu'ah, "Konsep Percaya Diri Dalam Al Quran Surat Ali Imran Ayat 139," 35.

²⁹ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, Teori-Teori Psikologi, 35-36.

- 4) Bertanggung jawab, merupakan kesediaan seseorang guna menanggung setiap sesuatu yang menjadi bagian konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis, merupakan analisis pada sesuatu masalah, sesuatu hal serta suatu peristiwa dengan memakai pemikiran yang bisa diterima oleh akal dan sesuatu realita.

Menurut uraian pendapat tersebut disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan sifat yang dipunyai oleh individu yang mempunyai aspek-aspek keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional serta realistis.

c. Ciri-ciri kepercayaan diri

Percaya diri pada hakikatnya bakal lebih terang jika seseorang memandang dengan langsung beragam peristiwa yang dialami dirinya sendiri ataupun oleh orang lain, dipandang dari gejala tingkah laku seseorang yang mendeskripsikan adanya kepercayaan diri dan rasa rendah pada kepercayaan dirinya. berikut akan dikemukakan pendapat mengenai ciri-ciri percaya diri yang positif. Disamping itu perbandingan juga bakal dinyatakan pendapat berkenaan dengan ciri-ciri percaya diri rendah atau negative.

Lauster mengatakan bahwa ciri-ciri orang percaya diri yakni:³⁰

- 1) Percaya pada kemampuan sendiri, merupakan keyakinan akan dirinya sendiri pada segala kejadian yang terjadi yang berkenaan

³⁰ Sri Wahyuni, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi", *E-Journal Psikoborneo*, No.1, (2013), 222.

dengan kemampuan individu guna melakukan evaluasi fenomena yang terjadi.

- 2) Bertindak mandiri dalam menetapkan keputusan, yakni bisa bertindak dalam mengambil keputusan pada dirinya yang dilaksanakan dengan mandiri ataupun tiadanya keikutsertaan orang lain serta mampu untuk menyelidiki sebuah tindakan ataupun perbuatan.
- 3) Mempunyai rasa positif terhadap diri sendiri, yakni adanya penilaian yang baik dari diri sendiri, baik itu dari pandangan ataupun tindakan yang dilaksanakan untuk menciptakan rasa positif yang lebih baik.
- 4) Berani mengemukakan pendapat, yakni suatu sikap yang mampu menyampaikan sesuatu yang ada di dalam diri yang ingin diucapkan pada orang lain tanpa ada paksaan ataupun rasa yang bisa menghalanginya.

Sedangkan ciri- ciri orang yang mempunyai kepercayaan yang rendah seseorang akan menjadi pesimis dan ragu untuk mengemukakan gagasan, bimbang menetapkan pilihan serta tak jarang membanding diri dengan orang lain.³¹ Kemudian menurut Supriyono ciri-ciri orang yang tidak memiliki kepercayaan diri atau orang yang kurang percaya diri yakni :

³¹ Sholiha, "Hubungan Self Concept dan Self Confidence", Jurnal Psikologi, nomor 1 (Maret, 2020), 45.

- 1) Perasaan takut / pada saat berbicara didepan publik
- 2) Pasrah pada suatu kegagalan, beranggapan bahwa masa depannya tidak cerah
- 3) Perasaan merasa kurang dicintai dan kurang di hargai oleh lingkungan sekitar
- 4) Sensitif, cepat marah dan gampang tersinggung serta pendendam
- 5) Bersifat egosentris dan suka menyendiri
- 6) Terlalu berhati-hati ketika berhadapan dengan orang lain
- 7) Pergerakannya lebih terbatas
- 8) Sikapnya konformis
- 9) Pola pikirnya negatif³²

d. Membangun kepercayaan diri

Kepercayaan diri ialah faktor penting dalam menggapai setiap sesuatu. Namun rasa percaya diri tidaklah timbul dengan sendirinya.

Terdapat proses tertentu supaya terjadi pembangunan rasa percaya diri.

Sebagai guru sekaligus berperan menjadi konselor di sekolah Luar biasa merupakan suatu proses bantuan yang dilakukan oleh seorang guru terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus untuk memecahkan masalah secara bersama-sama atas asas kemandirian. Hal ini sejalan dengan menurut Kustawan bahwa bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus diberikan agar anak lebih mengenal dirinya sendiri, menerima eadaanya secara terbuka, mengenal kelemahannya

³² Yeniati Harahap, "Dukungan Keluarga Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra di Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara" (Skripsi, UIN Medan, 2019) 17.

dan kekuatannya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.³³ Dalam hal ini salah satunya proses menumbuhkan rasa percaya diri penting sekali sebab hanya seorang yang bersangkutan itulah yang dapat mengatasi rasa percaya diri yang dialaminya. Lauster mengatakan ada 10 upaya guna membangun kepercayaan diri sendiri:³⁴

- 1) Carilah sebab-sebab seseorang merasa rendah diri.
- 2) Segera atasi kelemahan-kelemahan tersebut.
- 3) Coba lakukan pengembangan bakat serta kemampuan lebih jauh.
- 4) senanglah atas keberhasilan yang diraih di bidang tertentu dan jangan ragu untuk bangga atasnya.
- 5) Bebaskan diri dari pendapat orang lain.
- 6) Kembangkan bakat-bakat yang dipunyai dengan sesuatu hobi
- 7) Lakukan pekerjaan atau tugas dengan rasa optimis
- 8) Jangan terlalu bercita-cita kelewat batas.
- 9) Jangan terlalu sering membandingkan diri dengan orang lain.
- 10) Janganlah berprinsip “apapun juga yang dilakukan dengan baik oleh orang lain sayapun harus dapat melakukannya” sebab tak seorangpun bisa berhasil yang sama di tiap bidang.

Selain dari dalam dirinya sendiri, orang tua pula diharapkan mampu membangun kepercayaan diri pada anak. Menurut Mohammad

³³ Abdul Hadi, Palasara Brahmani L, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Inklusi”, *Jurnal Selaras. Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, no.1 (Mei 2021):21.

³⁴ Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 15.

Mustari, sesibuk dan semalas bagaimanapun orang tua dapat membuat anak-anaknya berkembang dengan kepercayaan diri yang baik yakni dengan memberi sebuah keyakinan kepada anak bahwasannya anak bisa melaksanakan sesuatu, belajar sesuatu, mendiskusikan sesuatu dengan baik.³⁵ Di sekolah, para guru pun mampu mendidik ataupun memotivasi siswanya supaya yakin dengan kemampuan dirinya, seperti para siswa dilatih berani mengungkapkan pendapat, berani tampil di muka umum (misalnya pidato, menyanyi, serta menari), memberikan kekuatan keyakinan atau betul-betul meyakinkan diri siswa supaya tak ragu bertindak sesuai pilihannya, melatih siswa supaya tidak mencontek pekerjaan orang lain dan lain-lain.³⁶

Uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa mengkonstruksi kepercayaan diri pada anak bermula dari diri sendiri, yakni dengan cara menghargai apa saja keberhasilan dan potensi yang dipunyai serta pikirannya selalu positif. Kemudian bukan hanya diri sendiri yang bisa memberi pengaruh pada pengkonstruksi kepercayaan diri, namun motivasi dari lingkungan sekitar turut mempengaruhi dan mendorong terciptanya rasa percaya diri secara adil dan optimal.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Rasa percaya diri tak tumbuh secara otomatis pada diri seseorang, ada faktor-faktor dalam menumbuhkannya. Perubahan fisik juga memberi pengaruh pada kepercayaan diri. Anthony berpendapat

³⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 57

³⁶ Mustari, *Nilai Karakter*, 58.

bahwa tampilan fisik ialah sebab utama harga diri dan percaya diri menjadi rendah, kemudian Lauster menguatkan dan memberi pernyataan bahwa ketidakmampuan fisik bisa menyebabkan rendah diri yang ketara.³⁷ Faktor yang memberi pengaruh pada kepercayaan diri sebagaimana pendapat Hendra Widjaja ialah terbagi atas faktor internal dan eksternal, yakni.³⁸

1) Faktor internal

a) Konsep diri

Terbangunnya percaya diri seseorang ialah dengan mengembangkan konsep yang didapat dalam pergaulan di dalam kelompok. Konsep diri ialah gagasan mengenai dirinya.

b) Harga diri

Harga diri merupakan suatu penilaian yang dilaksanakan terhadap diri sendiri. Seorang yang punya harga diri bakal melihat pada dirinya sendiri bahwa terdapat rasional dan kebenaran bagi dirinya dan gampang menjalankan hubungan dengan orang lain.

c) Kondisi fisik

Penampilan fisik ialah sebab utama harga diri dan percaya diri seseorang menjadi rendah. perubahan kondisi fisik juga memberi pengaruh pada rasa percaya diri. Ketidakmampuan fisik bisa mengakibatkan perasaan rendah diri.

³⁷ Hendra Widjaja, Berani Tampil Beda dan Percaya Diri, 65.

³⁸ Hendra Widjaja, Berani Tampil Beda dan Percaya Diri, 63-67.

d) Pengalaman hidup

Kepercayaan diri yang di dapatkan dari pengalaman tak mengenakan sebagai salah satu sumber rendahnya rasa percaya diri. Jika individu tersebut pada dasarnya punya rasa tidak aman, kurang kasih sayang, dan juga kurang perhatian.

2) Faktor eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan memberi pengaruh pada percaya diri seseorang. jenjang pendidikan rendah sering ataupun cenderung menyebabkan individu merasa berada di bawah kekuasaan orang yang lebih pandai, dan begitupun sebaliknya, individu yang lebih tinggi jenjang pendidikannya cenderung bakal mandiri serta tak bergantung pada orang lain.

b) Pekerjaan

Bekerja bisa memberi perkembangan pada kreativitas serta kemandirian. Rasa percaya diri bisa timbul dengan melaksanakan pekerjaan, selain harta ataupun materi yang didapat. Kepuasan dan juga perasaan bangga juga bakal di dapat sebab mampu melakukan pengembangan pada kemampuan diri.

c) Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Rasa percaya tinggi bakal timbul

apabila didukung oleh lingkungan keluarga semisal anggota keluarga yang paling berinteraksi dengan baik. lingkungan pendidikan dalam keluarga sangatlah memberi pengaruh pada pengkonstruksian awal percaya diri seseorang.³⁹ Tidak hanya itu lingkungan masyarakat bisa kian memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka harga diri bakal berkembang lebih baik.

Uraian diatas bisa diberi kesimpulan bahwa ada dua faktor yang memberi pengaruh terhadap rasa percaya diri seseorang, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni seperti konsep diri, harga diri, pengalaman, dan juga kondisi fisik. Sementara faktor eksternal yakni seperti pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan.

Ghufron & Risnawita berkeyakinan bahwa faktor-faktor yang memberi pengaruh pada kepercayaan diri ialah.⁴⁰

1) Konsep diri

Awal terbangunnya kepercayaan diri seseorang ialah pada konsep diri yang berkembang yang didapat dari pergaulannya dalam suatu golongan atau kelompok. Hasil interaksi tersebut melahirkan konsep diri.

2) Harga diri

Konsep diri positif bakal mengonstruk harga diri positif pula. Harga diri merupakan penilaian yang dilaksanakan terhadap

³⁹ Indah Permata Sari, Frischa M.Y, “Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik”, Indonesian Journal Of School Counseling, 3 (2018), 82.

⁴⁰ M.Nur Ghufron & Rini Risnawita S, Teori-teori Psikologi (Jogjakarta: Ar-ruzzmedia, 2012),37

diri sendiri. Tingkat harga diri seseorang bakal memberi pengaruh pada tingkat kepercayaan dirinya pula.

3) Pengalaman

Pengalaman bisa sebagai faktor timbulnya percaya diri. Dan juga sebaliknya, pengalaman jugalah yang bisa sebagai faktor turunnya rasa percaya diri.

4) Pendidikan

Tingkat pendidikan memberi pengaruh pada percaya diri seseorang. jenjang pendidikan rendah sering ataupun cenderung menyebabkan individu merasa berada di bawah kekuasaan orang yang lebih pandai, dan begitupun sebaliknya, individu yang lebih tinggi jenjang pendidikannya cenderung lebih tinggi kepercayaan dirinya.

2. Tunanetra

a. Pengertian tunanetra

Mata sebagai indra penglihatan menempati posisi pertama dalam membantu manusia untuk beraktivitas sepanjang waktu untuk merekam memory yang nyata dan jelas di samping indra sensori lainnya seperti pendengaran, penciuman, perabaan, serta perasa. Peran mata yang begitu besarnya, jika terjadi gangguan pada mata atau indera penglihatan maka fungsi kemampuan visualnya bakal hilang untuk merekam objek ataupun suatu peristiwa fisik yang ada di lingkungannya.

Kata tunanetra dari segi bahasa terbentuk dari kata ‘tuna’ dan ‘netra’. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia kata tuna berarti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak. Sedangkan kata netra berarti penglihatan. Dengan demikian tunanetra dikatakan buta, namun buta ini belum tentu artinya gelap atau sama sekali tidak dapat melihat. Dalam literatur bahasa Inggris istilah tunanetra juga disebut dengan “*Visual Impairment* (Kerusakan Penglihatan) atau “*Sight Loss* (Kehilangan Penglihatan)”⁴¹.

Anak tunanetra merupakan anak yang mengalami keadaan mata ataupun penglihatan yang tidak berfungsi seperti biasanya, sehingga ada suatu keterbatasan ataupun ketidakmampuan dalam melihat yang dikarenakan oleh rusaknya atau terganggunya organ mata, baik itu anatomis ataupun fisiologis.⁴² Ketunanetraan bisa dikatakan mereka yang sanggup melihat, namun amat terbatas serta punya hambatan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada proses belajar.

Untuk melihat anak tunanetra, secara medis dinyatakan sebagai tunanetra jika mempunyai visus 20/200 ataupun mempunyai lantang pandangan kurang dari 20 derajat, Kemudian menurut Masruro dan Winarti dinyatakan tunanetra apabila ketajaman penglihatannya (visusnya) kurang dari 6/21 (hanya dapat membaca huruf dari jarak 6

⁴¹ Iwan Kurniawan, “Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi”, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, No. 8 (Juli, 2015), 1047

⁴² Agnes Praptaningrum, “Penerapan Bahan Ajar Audio Untuk Anak Tunanetra Tingkat SMP di Indonesia”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, No.1 (Oktober, 2020), 5.

meter yang mampu di baca dari jarak 21 meter oleh orang normal).⁴³ sedangkan bila dipandang dari perspektif pendidikan maka seorang anak disebut sebagai tunanetra bila media yang dipergunakan untuk mengikuti aktivitas pembelajaran yakni indra peraba.⁴⁴

Secara fisiologis, orang yang normal dalam penglihatan kemudian untuk menggunakan fungsinya sebagai indra penglihatan yakni lewat proses pantulan cahaya dari objek yang ditangkap mata melewati kornea, lensa mata, dan membentuk bayangan nyata yang lebih kecil dan terbalik pada retina. Dari retina dengan melalui saraf penglihatan bayangan benda dikirim ke otak dan terbentuklah objek yang bisa dilihat. Sedangkan organ mata yang tidak normal dalam proses fisiologi melalui proses bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina, dan kesaraf karena suatu sebab seperti kornea mata mengalami kerusakan, kering keriput, lensa mata menjadi keruh, atau saraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan.⁴⁵

Keadaan anak tunanetra tak mengenal suku bangsa, ras, agama, golongan, ataupun status. Mereka hadir tanpa harus memberi tanda khusus seperti kejadian alam yang terjadi. Oleh sebab itu di negara Indonesia kelompok difabel telah diatur dalam UU RI nomor 4 tahun

⁴³ Rany Widyastuti, "Pola Interaksi Guru dan Siswa Tunanetra SMPLB A Bina Insani Bandar Lampung", *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, No.2 (,2016),258.

⁴⁴ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 22.

⁴⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 30.

1997 yang mengatakan bahwa difabel ialah bagian dari masyarakat Indonesia yang berkedudukan, kewajiban, hak serta peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya di semua aspek kehidupannya. Oleh sebab itu keterbatasan tidak menjadikan penghalang untuk tetap diperlakukan layak seperti orang lain.

b. **Klasifikasi anak tunanetra**

Klasifikasi tunanetra ini cukup beraneka ragam. pengelompokan ini bukan bermaksud menyekat-nyekat tunanetra, namun sebagai *starting point* (titik dimulainya) asesmen supaya memudahkan dan menyediakan pelayanan pendidikan khusus (pendidikan inklusi). Pengkategorian yang dialami tunanetra, ialah:

Menurut Lowended, klasifikasi anak tunanetra yang dilandaskan pada waktu adanya ketunanetraan, ialah:

- 1) Tunanetra sebelum dan sejak lahir, ialah mereka yang sama sekali tidak atau tidak pernah punya pengalaman penglihatan.
- 2) Tunanetra setelah lahir ataupun pada usia kecil; mereka sudah punya kesan-kesan serts pengalaman visual, namun belum kuat dan gampang terlupakan.
- 3) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja, mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
- 4) Tunanetra pada usia dewasa, umumnya ialah mereka yang dengan kesadaran sanggup melaksanakan latihan-latihan adaptasi diri.

5) Tunanetra lanjut usia, sebageian besar telah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.

6) Tunanetra akibat bawaan (*portial sight*)⁴⁶

pengelompokan dibedakan berdasar pada tingkat kemampuan daya penglihatan, yakni:

1) Tunanetra ringan (*defective vision/ low vision*)

Tunanetra dalam kategori ini bisa dikatakan seseorang yang memiliki hambatan namun masih dalam tingkat dapat melakukan dan mengikuti kegiatan tanpa bantuan khusus, seperti contoh dalam melakukan tugas dengan bantuan alat pelihat.

2) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*)

Tunanetra dalam kategori ini bisa dikatakan seseorang yang kehilangan sebagian daya penglihatan dan untuk melakukan kegiatan sehari-hari sulit dilakukan dan harus hati-hati. Tingkat kemampuan melakukan kegiatannya seperti dapat melakukan tugas secara hati-hati walau masih dalam bantuan alat pelihat, kemudian sulit melaksanakan aktivitas yang menghendaki kemampuan secara mendetail.

3) Tuanetra berat (*totally blind*)

Tunanetra dalam kategori ini adalah seseorang yang tidak dapat melihat sama sekali(buta total). Tingkat kemampuannya dalam

⁴⁶ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 23.

melakukan kegiatan yaitu bergantung dengan kemampuan indra lainnya atau alat-alat bantu lainnya.

WHO mengelompokkan tunanetra berlandas pada pemeriksaan klinis, ialah:

- 1) Tunanetra yang punya ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan ataupun punya bidang penglihatan kurang dari 20 derajat.
- 2) Tunanetra yang masih punya ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.

Adapun Hathaway melakukan pengelompokan menurut segi pendidikan, ialah:

- 1) Anak yang punya ketajaman penglihatan 20/70 atau kurang setelah mendapat pelayanan medis.
- 2) Anak yang punya penyimpangan penglihatan dari yang normal dan menurut ahli mata bisa bermanfaat dengan menyediakan ataupun memberi fasilitas pendidikan yang khusus.⁴⁷

Howard dan Orlansky melakukan pengelompokan dilandaskan pada penyimpangan yang terjadi pada mata. Kelainan-kelainan atau penyimpangan tersebut ialah:

- 3) *Myopia* ialah penglihatan jarak dekat, bayangan tak terfokus dan jatuh di belakang retina. Penglihatan bakal menjadi terang atau jelas apabila objek didekatkan.

⁴⁷ Atmaja, Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, 24

- 4) *Hyperopia* ialah penglihatan jarak jauh, bayangan tak terfokus dan jatuh di depan retina. Penglihatan bakal menjaditearng atau jelas apabila objek dijauhkan.
- 5) *Astigmatisma* ialah penyimpangan ataupun penglihatan kabur yang diakibatkan oleh ketidakberesan pada kornea mata ataupun pada permukaan lain pada bola mata yang mengakibatkan bayangan bendak dari dekat ataupun jauh tak terfokus jatuh pada retina.⁴⁸

c. Faktor penyebab kelainan anak tunanetra

Tidak berfungsinya alat indra penglihatan pada anak tunanetra ini diakibatkan oleh faktor- faktor dalam (internal) dan juga faktor luar (eksternal). Faktor internal berhubungan dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan yang kemungkinan disebabkan oleh faktor gen, kondisi psikis seorang ibu, keracunan obat, kekurangan gizi, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan faktor yang terjadi ketika ataupun setelah bayi lahir, seperti halnya kecelakaan yang menyebabkan terjadinya tidak berfungsinya alat indra penglihatan.⁴⁹ Faktor internal dan juga eksternal bisa dikatakan sebagai pre-natal (sebelum kelahiran) dan post-natal (setelah kelahiran).

1) Prenatal

Prenatal ini bisa dikatakan erat sekali kaitannnya dengan masalah keturunan serta pertumbuhan seorang anak di dalam kandungan, ialah:

⁴⁸ Atmaja, Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, 25

⁴⁹ Zaina Riensyah, "Studi Deskriptif Kegiatan Pengembangan Diri Bernyanyi Pada Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Wacana Asih Kota Padang", E-Jurnal Sendratasik, No.1 (September, 2018), 56.

a) Keturunan, ketunanetraan yang diakibatkan faktor keturunan terjadi dari hasil perkawinan bersaudara, sesama tunanetra ataupun punya orang tua yang tunanetra. Faktor terjadinya ketunanetraan ialah seperti *Retinis Pigmentosa*, penyakit yang terdapat pada retina yang umum berasal dari keturunan. Penyakit ini sedikit demi sedikit membuat retina kian memburuk. Awal gejala yang dialami yaitu sulit melihat di waktu malam hari, diikuti dengan hilangnya penglihatan peripheral, dan sedikit saja penglihatan pusat yang tertinggal.

b) Pertumbuhan anak dalam kandungan, ketunanetraan sebab proses pertumbuhan di dalam kandungan bisa dikarenakan:

1) Gangguan waktu ibu hamil.

2) Penyakit manhunt seperti TBC, sampai merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin.

3) Infeksi ataupun luka yang diderita oleh ibu hamil karena terkena rubella ataupun cacar air, hal demikian bisa membuat kerusakan pada mata, telinga, jantung serta system susunan saraf pada janin.

4) Infeksi sebab penyakit kotor dan juga tumor. Tumor bisa terjadi pada otak yang berhungan dengan bola mata itu sendiri.

5) Kurangnya vitamin tertentu mengakibatkan gangguan pada mata sehingga tidak berfungsinya penglihatan.

2) Postnatal

Penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa post-natal terjadi sejak ataupun setelah bayi yang telah lahir ialah sebagai berikut:

- a) Kerusakan pada mata pada saat persalinan dan benturan alat ataupun benda keras
- b) Pada saat persalinan, ibu menderita penyakit gonorrhoe, sehingga baksil gonorrhoe menular ke bayi yang kemudian sesudah bayi lahir mengalami menderita sakit serta mengakibatkan daya penglihatannya hilang.
- c) Menderita penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya seperti:
Xerophthalmia; merupakan penyakit mata karena kekurangan vitamin A.

Trachoma; merupakan penyakit mata yang disebabkan oleh virus *chilimidezoon trachomatis*.

Catarac; merupakan penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, hal ini mengakibatkan dari luar mata menjadi putih.

Glaucoma; yaitu penyakit mata sebab terjadi penambahan cairan didalam bola mata sehingga tekanan bola mata naik.

Diabetik Retinopathy; ini merupakan gangguan pada retina yang diakibatkan oleh diabetis. Retina penuh dengan pembuluh darah dan bisa memberi pengaruh pada kerusakan sistem penglihatan.

Macular Degeration; kondisi umum yang agak baik, dimana daerah tengah dari retina secara berangsur memburuk. Anak yang retina degenerasi masih punya penglihatan perifer namun kehilangan objek secara jelas di bagian bidang penglihatan.

Retinopathy of prematurity; pada kasus ini biasanya pada anak yang kondisinya premature. Pada saat lahir masih punya potensi penglihatan yang normal. Bayi yang dilahirkan secara premature biasanya di tempatkan di incubator yang berisi oksigen dengan kadar yang tinggi, sehingga ketika bayi dikeluarkan dari incubator terjadi adanya perbedaan oksigen yang mengakibatkan pertumbuhan pembuluh darah menjadi tak normal dan meninggalkan semacam bekas luka pada jaringan mata. Peristiwa

ini sering menimbulkan kerusakan pada selaput jala (retina) dan tunanetra total. Kemudian kerusakan mata yang terjadi sebab kecelakaan.⁵⁰

Uraian tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa sebab terjadinya ketunanetraan dipandang dari sisi kurun waktu terjadinya seperti masa sebelum lahir (prenatal) dan masa setelah lahir (postnata)l ialah meliputi berbagai penyakit seperti

⁵⁰ Iwan Kurniawan, "Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi", *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, No. 8 (Juli, 2015), 1050

(*Xerophthalmia, Trachoma, Catarac, Glaucoma, Diabetik Retinopathy, Macular Degeneration, Retinopathy of prematurity, TBC, Rubella, tumor*), keturunan, kecelakaan, pengaruh alat bantu medis yang keras, kekurangan gizi, keracunan obat-obatan dan sebagainya.

d. Karakteristik anak tunanetra

Anak yang memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan punya karakteristik yang menjadi keterlibatan dari kehilangan informasi secara visual. Ada beberapa karakteristiknya yakni:

1) Rasa curiga terhadap orang lain

Saat berkomunikasi anak tunanetra tidak jarang mengalami hambatan dalam hal berinteraksi karena anak tunanetra tak bisa memahami ekspresi wajah dari teman bicaranya ataupun hanya melalui suara. Hal tersebut memberi pengaruh ketika teman bicaranya berbicara dengan orang lain secara bisik-bisik ataupun kurang jelas yang menyebabkan rasa aman hilang dan menaruh curiga pada orang lain. Dalam hal ini anak tunanetra harus dikenalkan dengan lingkungan sekitarnya baik dari keluarga, tetangga, sekolah, dan masyarakat sekitarnya.

2) Perasaan mudah tersinggung

Dengan pendengaran yang terbatas membuat anak tunanetra merasakan ketersinggungan yang berlebihan. Perasaan gampang tersinggung perlu ditanggulangi dengan mengenalkan kepada anak

tunanetra dengan lingkungan sekitar dengan tujuan untuk memberi pemahaman bahwasanya setiap orang punya karakteristik dalam bersikap, bertutur kata, dan caranya dalam berteman.

3) Verbalisme

Dalam verbalisme pengalaman serta pengetahuan anak tunanetra berada pada konsep abstrak punya keterbatasan. Karena konsep bersifat abstrak seperti halnya fatamorgana, pelangi dan sejenisnya. Hal ini membuat anak tunanetra hanya bisa mendeskripsikan hanya dengan kata-kata (secara verbal) yang diperoleh dari lawan bicaranya.

4) Perasaan rendah diri

Anak tunanetra memiliki perasaan rendah diri yang tinggi. Implikasi keterbatasan penglihatan memberi pengaruh pada sikap rendah diri seseorang untuk bergaul dan berkompetisi dengan orang lain. Perasaan tersebut bakal dirasakan jika teman sepermainannya menolak bermain bersama dengannya.

5) Adatan

Adatan adalah upaya rangsangan bagi anak tunanetra lewat indra nonvisual. Seperti hanya bentuk adatan yaitu gerakan mengayunkan badan ke depan ataupun ke belakang silih berganti, gerakan menggerakkan kaki saat duduk, menggelengkan kepala, dan sebagainya. Adatan ini menjadi pengganti dalam kondisi anak yang tidak punya rangsangan baginya.

6) Suka berfantasi

Keterbatasan penglihatan ini yang dimiliki oleh anak tunanetra berbeda dengan anak lainnya. Anak tunanetra cenderung suka berfantasi karena pada hakikatnya yang menjadi kekurangan anak tunanetra ini adalah pada indra penglihatan.

7) Berfikir kritis

Keterbatasan informasi yang dialami oleh anak tunanetra membuat mereka lebih berfikir terhadap suatu persoalan dibanding anak yang normal umumnya yang punya banyak informasi dari luar yang bisa mempengaruhi terutama lewat informasi visual. Anak tunanetra bakal terfokus dalam satu persoalan dan kritis dalam permasalahan tersebut.

8) Pemberani

Anak tunanetra yang memiliki konsep baik, ia bakal punya sikap berani dalam menaikkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, serta pengalamannya. Sikap berani ini ialah konsep diri yang harus dilatih oleh anak tunanetra dari sejak dini yang bertujuan untuk bisa mandiri dan menerima keadaan dirinya agar mencapai impian dan cita-cita.⁵¹

e. Pengaruh/Efek ketunanetraan

Saluran informasi yang sangat penting adalah salah satunya indra penglihatan. Dalam manusia kira-kira 80 persen dibentuk

⁵¹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 25-27.

berdasarkan informasi dari penglihatan. Indra penglihatan memiliki jangkauan yang luas.⁵² Jika individu kehilangan saluran visualnya maka akan mengalami kekurangan atau kehilangan informasi yang bersifat visual juga. Dengan hal ini tunanetra harus berupaya menggunakan indra lain yang masih berfungsi. Dengan terganggunya salah satu indranya yakni (penglihatan) bisa dipastikan bahwa akan berpengaruh pada kemampuan dirinya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dampak ketunanetraan dapat terjadi pada aspek psikologi, fisik, emosi, dan sosial.

Dampak kelainan penglihatan pada tunanetra bisa dibagi menjadi 2 yakni dampak langsung serta dampak tak langsung. Dampak langsung seperti keterbatasan yang terjadi pada anak sebab menderita kelainan penglihatan. Sedangkan dampak tak langsung berupa reaksi penyandang sendiri pada kelainan penglihatannya. Dampak pada tunanetra bersifat kausalitas, kausalitasnya ialah:⁵³

- 1) Terjadinya kelainan penglihatan pada individu mengakibatkan dampak langsung, seperti hilangnya fungsi dari organ penglihatan.
- 2) Kurang dan tidak berfungsinya organ penglihatan secara jelas maka anak bakal terhalang dalam melaksanakan berbagai aktivitas yang hubungannya dengan visual sebab hal itu ialah instrument untuk melaksanakan baragam aktivitas seperti mobilitas, menangkap

⁵² Atmaja, Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, 33.

⁵³ Sambira Mambela, "Tinjauan Umum Masalah Psikologis Dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra", *Jurnal Buana Pendidikan*, No. 25 (Februari, 2018), 66-67.

sinar atau cahaya dan melihat apapun yang ada di lingkungan sekitarnya

3) Hambatan dan keterbatasan anak tunanetra pada saat melakukan aktivitas menimbulkan reaksi-reaksi emosional. Dalam emosionalnya pada tahap awal bisa dikatakan reaksi emosional biasa namun jika emosional itu tidak terkontrol dan semakin menumpuk maka akan terjadi emosional yang menetap. Reaksi emosional tersebut bakal mengkonstruksi perkembangan pribadinya sehingga anak tunanetra bakal bisa menunjukkan gejala kepribadian negatif misal minder, rendah diri, kurang percaya diri, menarik diri dari pergaulan dan gejala kepribadian negatif lainnya.

4) Kelainan penglihatan menimbulkan dampak sosial, dampak ini terjadi pada sikap dan reaksi lingkungan terbatas (keluarga) dan lingkungan luas (masyarakat luas) terhadap individu yang menderita kelainan visualnya. Hal ini sangat bergantung pada

bagaimana perlakuan dan penerimaan tunanetra di lingkungan keluarga dan masyarakat. Bila penerimaan dan perlakuannya baik, maka perkembangan sosial anak tunanetra tersebut bakal baik dan begitupun pula sebaliknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, yakni merupakan metode yang prosedur penemuannya dilaksanakan dengan tidak memakai prosedur statistik dan mengulas fenomena yang dihadapi oleh subjek seperti kehidupan, cerita, perilaku, hubungan timbal balik serta gerakan sosial.⁵⁴ Penelitian kualitatif menjelaskan mengenai gambaran pemahaman tentang gejala maupun fenomena sosial secara spesifik dan teratur menggunakan bentuk kata, proses, serta makna yang tak dikaji dengan ketat dari sisi kuantitas yang didapat dari temuan di lapangan.⁵⁵

Jenis penelitian ini memakai jenis penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian pada suatu objek, kondisi atau situasi dengan mendeskripsikan gambaran secara sistematis, fakta, serta hubungan fenomena yang sedang diselidiki.⁵⁶ Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah dimana peneliti dapat mengungkap berbagai kondisi situasi permasalahan penelitian secara jelas dan mendalam terhadap objek penelitian mengenai gambaran tentang upaya yang dilakukan guru di sekolah pada kasus rendahnya rasa percaya diri siswa tunanetra seperti rasa rendah diri pada penilaian diri sendiri, dilihat dari anak tunanetra yang masih mengalami tidak tahunya tentang seberapa berharga apa dirinya sendiri, siswa yang

⁵⁴ Salim & Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 41.

⁵⁵ Adhi Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)), 19.

⁵⁶ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Sleman: Deepublish, 2018), 1.

masih kurang sadar bahwa dirinya mampu dalam hal keterampilan dan kemandirian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian yakni dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri, Jl. Dr. Subandi Gg. Kenitu No.56 Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada beberapa hal antara lain: SLB Negeri Patrang ialah salah satu diantara institusi yang memberi pelayanan pendidikan bagi ABK mulai dari anak tunagrahita, tunarungu, tunanetra dan tunadaksa. Peneliti juga memilih lokasi ini sebab peneliti menemukan beberapa permasalahan ABK tunanetra yang punya tingkat kepercayaan diri yang rendah. Selain itu, peneliti ingin tahu lebih dalam berkenaan dengan proses yang dilaksanakan guru dalam membangun kepercayaan diri yang baik yang mana siswa tunanetra memiliki hambatan pada penglihatannya. Hal ini sukar jika anak berhambatan penglihatan ini menerima langsung dirinya dengan baik.

C. Subyek Penelitian

Subyek yang diteliti dinamakan informan. Informan yang dimaksud yaitu yang memahami dan mengetahui informasi terkait data penelitian.

Subyek penelitian ini memakai teknik purposive. Teknik ini dipilih karena teknik pemilihan sampel atau yang menjadi informan dipertimbangkan secara tertentu. Sehingga sumber data yang dirasa paling tahu itulah yang diharapkan peneliti. Hal tersebut bakal memberi kemudahan pada peneliti guna berjelajah

pada obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti.⁵⁷ Subyek atau sumber data penelitian ini yakni memakai sumber data primer serta sekunder. Data primer didapatkan langsung dari sumbernya, sebagai berikut:

1. Siswa tunanetra

- a. kelas 3 SDLB yaitu LS
- b. Kelas 4 SDLB yaitu KB
- c. Kelas 5 SDLB yaitu MBA
- d. Kelas 6 SMP yaitu IH

2. Kepala sekolah SLB Negeri Patrang Jember

Informan Ibu Umi Salmah, S.Pd,M.Pd merupakan kepala sekolah di SLB Negeri Patrang Jember

3. Guru pendamping siswa sekolah SLB Negeri Patrang Jember

- a. Informan Bapak Rachman Hadi S.Pd.

merupakan guru pendamping dari peserta didik tunanetra yang berinisial yaitu KB dan MBA.

- b. Informan ibu Siti Nihayah.

merupakan guru pendamping dari peserta didik tunanetra yang berinisial yaitu LS dan IH.

4. Wali siswa

- a. Informan Lilis merupakan wali siswa tunanetra yang beinisial IH
- b. Informan Erwinda merupakan wali siswa tunanetra yang berinisial KB

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2018), 218-219.

- c. Informan Tuminah merupakan wali siswa tunanetra yang berinisial MBA
- d. Informan Siti Mutamimah merupakan wali siswa tunanetra yang berinisial LS

Peneliti juga memakai data lainnya yang bisa menunjang lengkapnya sumber data. Data sekunder yakni tak langsung dari orang lain, yakni berupa profil, laporan kantor, buku pedoman serta pustaka dan lain sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Proses strategis guna pengambilan data yaitu dengan teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk memperoleh data. Teknik yang dipakai diantaranya yakni:

1. Observasi

Teknik pertama untuk metode kualitatif yaitu observasi. Observasi ialah teknik pengumpulan data bertujuan untuk belajar mengenai perilaku, serta makna dibalik perilaku tersebut. Observasi tidak hanya dengan mengamati apa yang dikerjakan, namun dapat membenarkan perkataan informan tentang fakta yang diucapkan kepada peneliti. Peneliti memakai teknik observasi partisipatif moderat. Observasi partisipatif moderat merupakan observasi yang pengumpulan datanya dengan mengikuti atau ikut serta dalam partisipatif beberapa kegiatan, tetapi tidak menyeluruh terlibat kegiatan sehari-hari. Dalam teknik observasi jenis ini ada sisi

keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan ataupun peneliti menjadi orang luar.⁵⁸

Adapun data yang didapat dari hasil memakai teknik observasi ialah:

- a. Letak geografis sekolah dan kelas
- b. Kegiatan-kegiatan siswa tunanetra
- c. Kondisi siswa tunanetra

Peneliti menggunakan teknik ini karena ingin mengetahui lebih dalam perkembangan dan peningkatan dalam proses pembelajaran disekolah serta upaya mengetahui peningkatan kepercayaan diri siswa dengan ikut serta kegiatan-kegiatan mereka. Aktivitas-aktivitas yang diobservasi adalah segala aktivitas anak dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa tunanetra di SLB Negeri Patrang Jember.

2. Wawancara

Wawancara ialah teknik yang dilaksanakan dengan bertemunya dua orang guna memberikan informasi ataupun gagasan lewat aktivitas bertanya dan menjawab, kemudian diharapkan bisa menambah informasi yang lebih akurat dari pandangan responden. Tujuan wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yakni berguna untuk mendapat jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan serta mendapatkan informasi mengenai upaya menimbulkan rasa percaya diri kepada siswa tunanetra.

⁵⁸ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: CV. Alfabeta, 2018), 226-227.

Peneliti melaksanakan wawancara dengan siswa tunanetra, guru pendamping, kepala sekolah, serta orang tua.

Peneliti memakai jenis wawancara semi-terstruktur. Wawancara jenis ini ialah peneliti bertanya dengan rentetan pertanyaan terstruktur, lalu satu persatu pertanyaan itu di perdalam untuk dimintakan pendapat dengan mengulik keterangan yang lebih lanjut.⁵⁹ Wawancara semi-terstruktur lebih bebas, terbuka, dibanding dengan wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur sebab subjek yang dipilih merupakan guru pendamping kelas tunanetra yang aktif berperan didalam proses membangun kepercayaan diri sisiwa tunanetra yang harus menggunakan pedoman wawancara, sebab garis besar atau pokok persoalan yang ingin peneliti ketahui telah terstruktur.

Wawancara tak berstruktur yakni diterapkan pada wali murid atau orang tua siswa dan siswa tunanetra. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena ingin tahu cara orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak ketika dirumah dan juga lingkungan sekitar. Peneliti ingin mengetahui perbedaan dari proses yang diterapkan guru dan orang tua, apakah selama ini konsep proses guru mendorong dan membangun percaya diri anak diterapkan oleh orang tua dirumah sesuai dengan konsep proses guru mendorong dan membangun kepercayaan diri yang baik saat anak di sekolah.

⁵⁹ Sugiyono, Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 233.

Adapun data yang didapat dari hasil memakai teknik wawancara ialah:

- a. Sejarah berdirinya SLB Negeri Patrang Jember
- b. Proses yang diterapkan guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa tunanetra di SLB Negeri Patrang Jember
- c. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa tunanetra di SLB Negeri Patrang Jember
- d. Kendala-kendala yang ditemui dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di SLB Negeri Patrang Jember.
- e. Informasi yang mendukung dari orang tua mengenai cara orang tua dalam membangun percaya diri anak tunanetra di rumah dan lingkungan sekitar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mengumpulkan data dengan dokumen berupa catatan, tulisan, gambar ataupun karya-karya seseorang baik catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, kebijakan, serta data lainnya yang terkait dengan penelitian.⁶⁰ Tujuannya ialah menguatkan hasil daripada penelitian.

Dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu seputar dokumentasi sebagai berikut:

- a. Sejarah SLB Negeri Patrang Jember.
- b. Visi, Misi, Tujuan, dan Motto

⁶⁰ Sugiyono, Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 240.

- c. Letak geografis.
- d. Data diri subyek penelitian atau informan.
- e. Foto-foto yang berhubungan dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses menata data dengan sistematis serta mencari data yang dihasilkan dari proses pengumpulan data. Caranya dengan mengorganisasikan data dan dipilih bagian yang penting dan yang bakal dipelajari kemudian dibuat simpulan sehingga bisa dengan mudah dipahami. Analisis data kualitatif sifatnya induktif, yang artinya bahwa suatu analisis berdasar pada data yang didapat dan dibuat pengembangan menjadi sebuah hipotesis kemudian disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak.⁶¹

Data yang didapat kemudian dianalisis memakai analisis data dilapangan Model Miles dan Huberman. Tahapan menanalisis data yaitu:

1. Kondensi Data

Reduksi data bertujuan untuk merangkum, memilih pokok-pokoknya dan fokus pada hal yang penting, di cari tema serta polanya. Dengan begitu tahap ini akan membuat peneliti mudah dalam melakukan pengumpulan data berikutnya.

2. Penyajian Data

Tahap kedua kedua yaitu dengan penyajian data. Dalam proses ini, bisa dilaksanakan dalam bentuk berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar

⁶¹ Sugiyono, Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 245.

kategori, dan sebagainya. pelaksanaan penyajian data bakal memberi kemudahan bagi peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi dan kemudian melanjutkan perencanaan kerja berikutnya berdasar pada hasil yang sudah ada selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian datanya biasanya bersifat naratif.⁶²

3. Verifikasi/ kesimpulan

Tahap terakhir dalam menganalisis ialah verifikasi. Verifikasi yang dimaksud yaitu penarikan kesimpulan serta verifikasi. Kesimpulan awal yang diajukan sifatnya masih sementara, dan bakal terjadi perubahan jika ditemukan bukti yang menunjang di tahap pengumpulan data mendatang. Namun jika kesimpulan yang diajukan dalam tahap awal di tunjang oleh bukti-bukti valid serta konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, maka tentu kesimpulan yang diajukan bakal menghasilkan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data ialah tahap yang dilakukan untuk membuktikan kebenaran data di dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, faktor keabsahan data penting sekali menjadi perhatian sebab hasil penelitian tiada berarti apabila tidak diakui ataupun dipercaya. Menurut Lincoln & Guba, guna mencapai kebenaran, dipakailah teknik kredibilitas, transferabilitas,

⁶² Sugiyono, Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 249.

dependibilitas, serta konfirmabilitas yang berkenaan dengan proses pengumpulan serta analisis data.⁶³

Dalam penelitian ini peneliti memakai triangulasi. Triangulasi sangat penting dalam penelitian kualitatif, agar didapat kesimpulan penelitian yang valid, akurat, dan terpercaya. Peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari beragam sumber, cara serta waktu. Triangulasi sumber yaitu tujuannya untuk melakukan pengujian pada kredibilitas data yang dilaksanakan dengan cara melakukan pengecekan data yang sudah didapat dari beragam sumber diantaranya siswa tunanetra, guru pendamping, kepala sekolah, dan orangtua. Pada triangulasi teknik yaitu dengan melakukan pengecekan data pada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda dengan memakai observasi partisipatif moderat, wawancara semi-struktural, serta dokumentasi. Adapaun menggunakan dua triangulasi tersebut untuk membandingkan data dalam mencari kebenaran informasi dalam penelitian, selain berguna untuk mendapat data yang objektif dan valid.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pelaksanaan suatu penelitian dibutuhkan tiga tahapan penting dalam menunjang kelancarannya. Beberapa prosedur tahapan penelitian tersebut diantaranya:

⁶³ Salim & Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 165.

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan ialah tahap awal sebelum ke lapangan. Tahap ini meliputi yakni:

a. Menyusun rencana penelitian

Menyusun rancangan penelitian dari mulai latar belakang masalah, pelaksanaan penelitian, penetapan lokasi, penentuan jadwal, rancangan pengumpulan data, analisis data, serta rancangan pengecekan keabsahan data.

b. Memilih lokasi penelitian

Memilih untuk menentukan lokasi penelitian yakni dengan cara memperdalam fokus masalah, rumusan masalah, serta untuk mengetahui adanya kesesuaian dengan fakta dilapangan.

c. Mengurus surat perizinan

Dalam penelitian ini pengurusan surat izin dilakukan di tahap pra lapangan. Mengurus surat izin penelitian dari pihak kampus yang diserahkan pada pihak lembaga yang akan diteliti yaitu SLB Negeri Patrang Jember.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahap menjajaki serta menilai lapangan bakal berjalan dengan baik jika peneliti rampung atau telah membaca kepustakaan ataupun tahu situasi serta kondisi daerah yang dijadikan tempat meneliti. Tujuan dalam menjajaki lapangan supaya peneliti bisa menyiapkan diri, fisik, ataupun mental serta menyiapkan kelengkapan yang

diperlukan agar sesuai dengan kondisi lingkungan tempat yang dilaksanakan penelitian.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Memilih dan memanfaatkan informan dapat membantu secara cepat dan teliti dalam mendalami penelitian yang sedang dilaksanakan. Informan merupakan orang yang memberi informasi berkenaan dengan situasi serta kondisi latar penelitian. Informan dimanfaatkan guna bertukar pikiran, berbicara, ataupun membandingkan suatu fenomena yang diketahui dari subjek.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti diharapkan mempersiapkan segala macam perlengkapan yang diperlukan. Perlengkapan-perengkapan tersebut harus dipersiapkan peneliti seperti surat penelitian, alat tulis pena, buku catatan, map surat, camera, perekam suara seperti *tape recorder*.

g. Persoalan etika penelitian

Peneliti ketika mengumpulkan data, maka diperlukan etika terhadap norma, adat istiadat, peraturan, kebiasaan, hak dan nilai-nilai pribadi.⁶⁴

2. Tahap pekerjaan lapangan

Peneliti di tahap ini mengumpulkan data yang dibutuhkan memakai metode yang sudah dirancang dan ditetapkan sebelumnya. Tahap

⁶⁴ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017): 127-136.

ini merupakan tahap lanjutan dari tahap pra-lapangan. Peneliti terjun langsung ke lapangan tempat perolehan data. Tahap ini mencakup:

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Peneliti harus memahami latar penelitian agar dapat masuk tahap pekerjaan lapangan. Di butuhkan pemahaman tentang latar penelitian agar mendapatkan data dari subjek secara langsung. Peneliti juga perlu bersiap diri baik fisik ataupun mental agar mampu memahami kondisi dan situasi agar peneliti mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan

b. Penampilan

Dalam hal ini peneliti perlu pula perhatian pada penampilan saat memasuki tahap pekerjaan lapangan menyesuaikan adat istiadat, tata cara, budaya latar penelitian. Saat berpenampilan diharapkan berpakaian yang sopan dan rapi. Tidak hanya itu sikap harus diperhatikan ketika dilapangan saat memulai proses pengumpulan data agar subjek penelitian tidak merasa terganggu, dan merasa aman.

c. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

Peneliti diharap bisa membangun hubungan hangat atau dekat dengan orang yang diteliti ataupun subjek penelitian, sehingga keduanya bisa membantu dan bisa bekerja sama dalam memberi informasi.

d. Jumlah waktu studi

Peneliti juga perlu memperhatikan waktu saat proses penelitian, agar waktu yang digunakan dilapangan dapat digunakan tidak terbuang sia-sia dan bisa dimanfaatkan dengan efektif serta efisien.

3. Tahap pasca pelaksanaan

Dalam tahap ini, data yang diperoleh dari tahap sebelumnya kemudian di susun menjadi kerangka hasil penelitian. Tahap pasca pelaksanaan antara lain sebagai berikut:

a. Reduksi data. Mereduksi data bisa diartikan merangkum, menetapkan hal pokok, fokus kepada hal penting. Semua data yang tidak dianggap penting dapat dibuang oleh peneliti.⁶⁵

b. Penyajian data

Tahap sebelumnya bisa memudahkan peneliti dalam tahap menyajikan data ini, penyajian data ini berupa teks naratif.

c. Kesimpulan

Kesimpulan ini merupakan semua data yang telah di peroleh kemudian di tarik kesimpulan yang bersifat temuan dengan berupa deskripsi maupun gambaran objek dari penelitian yang dilakukan.

d. Merevisi hasil laporan yang telah di sempurnakan

Memperbaiki hasil laporan dari penyajian data agar sesuai dengan panduan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

⁶⁵ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: CV. Alfabeta, 2018), 246.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Negeri Patrang Jember

Sebelum menjadi SLB Negeri Patrang Jember, sekolah ini awalnya adalah SDLB Negeri Patrang Jember yang terbentuk pada tahun 1985. Beralamat di Jl. Dr. Subandi No. 56 Patrang Jember. Berawal dari gedung sekolah milik SD Inpres Patrang VI karena tidak ada murid akhirnya beralih status menjadi SDLB Negeri Patrang Jember hingga pada tahun 2014 sekolah SDLB Negeri menjadi SLB Negeri Patrang Jember. Kepala sekolah Ibu Umi menceritakan sejarah singkat kepada peneliti bahwa:

“berdiri th 1986 bernama SDLB Negeri. Dari SD Inpres Patrang VI. Karena tidak ada murid, gedung kemudian di pakai oleh SDLB. Th 2014 menjadi SLBN”⁶⁶

Dari ungkapan Umi Salamah tersebut mengungkapkan bahwa mulanya berdirinya SLB Negeri Patrang Jember berawal dari SDLB hingga bisa beralih status menjadi SLB Negeri Patrang Jember hal ini merupakan suatu keberhasilan sekolah untuk semakin berkembang menjadi sekolah bagi anak-anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Dan menambah jenjang pendidikan SMP yang dinamakan SMPLB kemudian semakin berkembang dari tahun ketahun dengan menambahkan jenjang pendidikan SMA yang diberi nama SMALB.

⁶⁶ Umi Salmah, diwawancarai online oleh Penulis, 24 Juni 2022.

Dari tahun awal berdirinya sampai tahun 2006, SDLB Negeri Patrang dipimpinnya yakni Bapak Drs. Sukirman lalu diganti oleh Ibu Umi Salmah S.Pd, M.Pd sampai sekarang. Dampak dari hal ini yaitu ada penambahan pada layanan yang diberi kepada ABK yang awalnya tersedia hanya untuk jenjang SDLB, kini mencakup pula jenjang SMPLB serta SMALB.

Sekolah SLB Negeri Patrang mengacu program khusus berikut sarana serta prasarana yang disesuaikan kebutuhan siswa dalam menaikkan kualitas dalam pendidikan guna untuk menunjang kualitas siswa yang mandiri dan kreatif. Berikut penuturan oleh kepala sekolah Ibu Umi terkait sarana prasarana di SLB Negeri Paatrang Jember:

“sarana ruang kelas. SDLB, SMPLB, SMALB, asrama, ruang keterampilan. Ruang therapy, kantin sekolah/koperasi, aula, perpustakaan, UKS, ruang tata rias, tuang tata boga, mushola”⁶⁷

Dari pemaparan diatas bahwa ketersediaan fasilitas untuk anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) sangat penting dalam menunjang potensi dan bakat siswa lebih optimal menyesuaikan zaman yang kian berkembang dimasa mendatang meski mereka anak yang mempunyai kekurangan baik fisik ataupun mental. Fasilitas yang diberikan tidak hanya pendidikan akademik saja namun terdapat tempat untuk memberikan kesempatan siswa dalam mengembangkan keterampilan dan kemandirian khusus yaitu semisal: tata boga, tata busana, tata rias, musik, serta buat kerajinan dari bahan bekas. Hal tersebut terpapar jelas bahwa disekolah

⁶⁷ Umi Salmah, diwawancarai online oleh Penulis 25 Juni 2022.

tidak hanya tempat untuk mencari ilmu tetapi juga memberikan siswa untuk dibekali keterampilan yang berguna sebagai bekal untuk masa depannya.

2. Visi, Misi dan Motto SLB Negeri Patrang Jember⁶⁸

a. Visi

Terwujudnya sekolah unggul, kompetitif dan berprestasi serta memiliki kecakapan hidup (life skill)

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan akademik dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 2) Penerapan pembelajaran realistik dan pembentukan pribadi yang unggul sesuai dengan bakat dan kemampuan.
- 3) Mengembangkan etik dan moral dengan penanaman IMTAQ yang berkesinambungan.

c. Motto

Sekolah bukan hanya untuk belajar akademik, tetapi juga untuk belajar hidup mandiri (*School Is Not Only For An Academic Study, But It Also Learn How To Live By Standing Alone*)

3. Tujuan Satuan Pendidikan

Pendidikan yang diselenggarakan di SLB Negeri Patrang Jember memiliki tujuan yakni:

⁶⁸ Observasi di SLB Negeri Patrang Jember, 21 April, 2022

- a. Melengkapi fasilitas sarana serta prasarana pendidikan yang memadai.
- b. Menaikkan kualitas guru yang profesional.
- c. Pembelajaran akademik yang aktif, kreatif, efisien dan juga menyenangkan menyesuaikan kemampuan siswa.
- d. Pelayanan ketrampilan sebagai bekal hidup mandiri
- e. Pelayanan rehabilitasi fisik, motoric, emosi serta sosial.
- f. Menanamkan pendidikan agama yang benar dan mendirikan ibadah yang benar sesuai agamanya.
- g. Menaikkan mutu pendidika, siswa tamat serta lulus UAS dan UNAS.

4. Letak Geografis SLB Negeri Patrang Jember

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Patrang Jember terletak di Jl. Dr. Subandi Gg. Kenitu No. 56, Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Dengan letak geografis Lintang - 8 Bujur 113, Jenis sekolah berstatus Negeri, NIS 283070, NPSN 2020554242, NSS 101052418029, Status Tanah milik sendiri, Luas Tanah 3.500m², Telepon/fax (0331) 429973, Kode Pos 68111, Website slbnegerijember.blogspot.com

5. Sarana dan Prasarana

- a. Sarana dan prasarana

Sekolah SLB Negeri Patrang Jember sudah terkonstruksarana prasarana yakni menyediakan beragam fasilitas serta ruang pembelajaran mencakup:

1) Bangunan SLB Negeri Patrang Jember

| | | |
|----|-----------------------------|-----------------------|
| 1 | Ruang Kepala Sekolah | : 1 |
| 2 | Ruang Guru | : 1 |
| 3 | Ruang Tata Usaha | : 1 |
| 4 | Ruang Musholla | : 1 |
| 5 | Ruang kelas SD, SMP, SMA | : SD 4, SMP 5, SMA 4. |
| 6 | Ruang Artikulasi | : 1 |
| 7 | Ruang Tata Boga | : 1 |
| 8 | Ruang Tata Busana | : 1 |
| 9 | Ruang Tata Rias | : 1 |
| 10 | Ruang Koperasi Siswa | : 1 |
| 11 | Kamar Kecil Siswa | : 3 |
| 12 | Kamar Kecil Guru | : 2 |
| 13 | Kamar Kecil Kepala Sekolah | : 1 |
| 14 | Ruang Gudang | : 1 |
| 15 | Ruang Tunggu Orangtua Murid | : 2 |
| 16 | Halaman Parkir Sepeda Motor | : 1 |

2) Media Pembelajaran

| | | |
|----|------------------------------------|--|
| 1 | Set Kaset VCD | : 7 |
| 2 | Set VCD | : 1 |
| 3 | Tape Recorder | : 2 |
| 4 | Peta Timbul | : 2 |
| 5 | Kerangka Manusia | : 2 |
| 6 | LCD | : 1 |
| 7 | Lap Top | : 2 |
| 8 | Kaca disetiap kelas | : 1 |
| 9 | Computer | : 2 |
| 10 | CD Geografi/ Propinsi | : 33 |
| 11 | Kit Matematika | : 1 |
| 12 | Kit PAI | : 1 |
| 13 | Kit IPA | : 1 |
| 14 | Torso mata perempuan dan laki-laki | : 3 torso perempuan 1 torso laki-laki |
| 15 | Torso Gigi | : 1 |
| 16 | Torso Ginjal | : 1 |
| 17 | Torso Telinga | : 1 |
| 18 | Torso Ayam | : 1 |
| 19 | Torso Katak | : 1 |
| 20 | Torso Ikan | : 1 |
| 21 | Torso Penampakan Tumbuhan | : 1 |
| 22 | Pantule | : 1 |

| | | |
|----|---|-----|
| 23 | Keyboard | : 1 |
| 24 | Mikrofon | : - |
| 25 | Hearing aid | : 3 |
| 26 | Perlengkapan Menyetrika | : - |
| 27 | Perlengkapan Merias | : - |
| 28 | Perlengkapan Mencuci Baju dan Menjahit | : - |
| 29 | Perlengkapan Memasak (membuat kue, meja, mencuci piring, dan kursi) | : - |

b. Kegiatan penunjang

SLB Negeri Patrang Jember mempunyai aktivitas pendukung yang mewajibkan siswa/siswi mengikutinya. Aktivitas pendukung ini mencakup aktivitas keagamaan, serta ketrampilan. Aktivitas ini bertujuan membentuk akhlak baik siswa serta memaksimalkan kemampuan dan minat siswa pada seni, kreatifitas, serta ketrampilan olahraga. Aktivitas tersebut mencakup :

1) Aktivitas Keagamaan

a) BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)

b) Sholat Dhuhur berjamaah

2) Aktivitas Keterampilan

a) Tata Boga

b) Tata Busana

c) Tata Rias

d) Seni Tari

e) Salon

f) Membatik

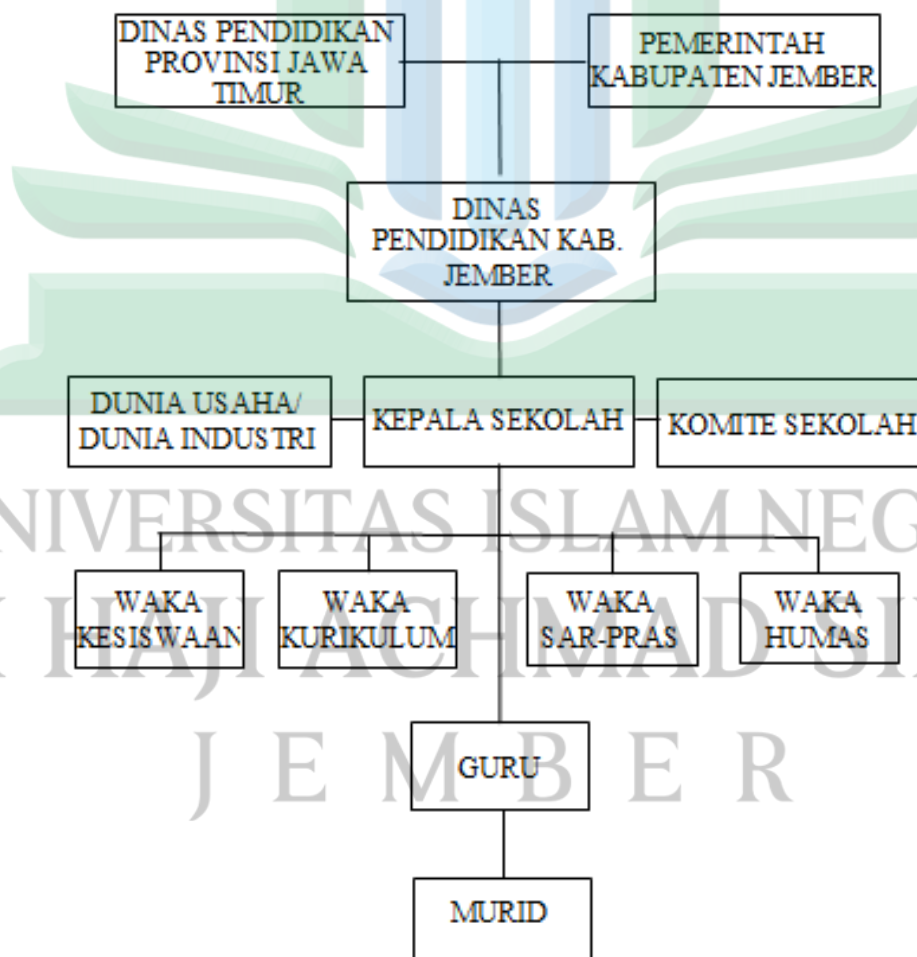
- g) Musik
- h) Pertanian Hidroponik
- i) Handy Craft
- j) Hantaran

6. Struktur Organisasi SLB Negeri Patrang Jember

Struktur organisasi yang ada di SLB Negeri Patrang Jember ialah:

Bagan. 4.1

Struktur Organisasi SLB Negeri Patrang Jember



Sumber: Struktur Organisasi SLB Negeri Patrang Jember

Tabel 4.1
Data Kepegawaian

| No | Nama | NIP | Jabatan | Pangkat/Gol |
|----|-----------------------------------|--------------------------|-------------------|-------------------------------|
| 1 | UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd | 19660430 198811 2 001 | Kepala Sekolah | Pembina Tk I, IV / b |
| 2 | ENDANG SRI ASTUTI, S.Pd | 19611024 198308 2 001 | Guru | Pembina Tk I, IV / b |
| 3 | RUBAIYAH, S.Pd | 19630722 198703 2 007 | Guru | Pembina Tk I, IV / b |
| 4 | ABDUL GAFUR, S.Pd | 19630402 200003 1 003 | Guru | Pembina IV/ a |
| 5 | SRI ETIK RIMAWATI, S.Pd | 19660901 200002 2 001 | Guru | Penata Tk. I, III / d |
| 6 | SRI WAHJUNI, S.Pd | 19680603 200009 2 001 | Guru | Penata Tk. I, III / d |
| 7 | SUHAENI, S.Pd | 19680608 200604 2 008 | Guru | Penata Tk. I, III / d |
| 8 | RACHMAN HADI, S.Pd | 19691104 200701 1 019 | Guru | Penata Tk. I, III / d |
| 9 | ABDUL ROKHIM, S.Pd | 19700517 200701 1 023 | Guru | Penata Tk. I, III / d |
| 10 | KHOIRUN NISA, S.Pd | 19720805 200801 2 015 | Guru | Penata Tk. I, III / d |
| 11 | SUPIHA, S.Pd, MM | 19721007 200701 2 013 | Guru | Penata Tk, I, III / d |
| 12 | SITI KHOLIFATURRO HMA, S.Pd | 19790709 200801 2 023 | Guru | Penata Tk, I, III / d |
| 13 | SITI MASRUOH, S.Pd | 19710924 200701 2 017 | Guru | Penata Tk, I, III / d |
| 14 | FARIDA INTAN ARROCHIM, S.Pd | 19850413 201101 2 004 | Guru | Penata Tk, I, III / d |
| 15 | TRI ASTINI, S.Pd | 19720127 200801 2 005 | Guru | Penata, III / c |
| 16 | NUR HASYATIK, S.Pd | 19731014 200801 2 005 | Guru | Penata, III / c |
| 17 | IKA RULIATIN, S.Pd | 19781123 200801 2 013 | Guru | Penata, III / c |
| 18 | SUTARTI, S.Pd | 19671024 200501 2 004 | Guru | Penata, III / c |
| 19 | DEWI RATIH, S.Pd | 19671126 200801 2 009 | Guru | Penata Muda Tk. I, III / b |

| No | Nama | NIP | Jabatan | Pangkat/Gol |
|----|--------------------------------------|-----|----------------------|--------------|
| 20 | GUSTI AYU JUWITA R, S.Pd | - | Guru Ketrampilan | Honor |
| 21 | OLIVIA NUR ISNAINI, S.Pd, M.Pd | - | Guru | Honor |
| 22 | RIVA AKMALIAH A, S.Pd | - | Guru | Honor |
| 23 | NANANG AHSANURROHI M, S.Pd | - | Guru | Honor |
| 24 | EVILINEAR PRASIMA D, S.Pd | - | Guru | Honor |
| 25 | NANIK ROCHMAWATI, S.Pd | - | Guru | Honor |
| 26 | SUHARTATIK HEBI W., S.Pd | - | Guru | Honor |
| 27 | BERTHA IKA FAJARIA | - | Guru Ketrampilan | Honor |
| 28 | DINDA SARI AWIK TAMARA | - | Staff TU | Honor |
| 29 | RENDRA HENDARTA | - | Staff TU | Honor |
| 30 | IFAL YANUAR RIDZKY | - | Staff TU | Honor |
| 31 | MOCH. ADE NORMANSYAH | - | Staff TU | Honor |
| 32 | RONI SIANTURI | - | Staff TU | Honor |
| 33 | AGUNG PRASETYO | - | Tenaga Kebersihan | Honor |
| 34 | SUGIONO | - | Penjaga | Harian Lepas |

Sumber: Data di SLB Negeri Patrang Jember 2021-2022

Tabel 4.2
Data Peserta Didik SLB Negeri Jember Tahun Ajaran 2021-2022

| KLS | A | | B | | C | | C1 | | D | | D1 | | G | | AUTIS | | JMH SEMUA | | |
|--------|---|---|----|---|----|----|----|---|---|---|----|---|---|---|-------|---|-----------|----|-----|
| | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | JML |
| TKLB A | - | - | 1 | 3 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 1 | 1 | 4 | 5 |
| TKLB B | 2 | - | 1 | 5 | - | - | 1 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 4 | 5 | 9 |
| I | - | - | - | - | 5 | 7 | - | - | - | - | - | - | - | - | 1 | - | 6 | 7 | 13 |
| II | - | - | 2 | 3 | 5 | 3 | 1 | - | - | - | - | - | - | - | 2 | - | 10 | 6 | 16 |
| III | - | 1 | 2 | - | 2 | 4 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 4 | 5 | 9 |
| IV | 1 | - | 5 | 5 | 6 | 5 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 12 | 10 | 22 |
| V | 1 | - | 3 | 2 | 3 | 3 | - | - | 1 | - | - | - | - | - | 2 | - | 10 | 5 | 15 |
| VI | - | - | - | - | 2 | 4 | - | - | - | - | - | - | - | - | 1 | - | 3 | 4 | 7 |
| VII | - | - | 5 | 5 | 6 | 4 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 11 | 9 | 20 |
| VIII | - | - | 2 | 3 | 4 | 2 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 6 | 5 | 11 |
| IX | 1 | - | 3 | 3 | 4 | 4 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 8 | 7 | 15 |
| X | - | - | 4 | 1 | 4 | 1 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 8 | 2 | 10 |
| XI | - | - | 4 | 4 | 4 | 4 | - | - | - | 1 | - | - | - | - | - | - | 8 | 9 | 17 |
| XII | - | - | 5 | 6 | 3 | 2 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 8 | 8 | 16 |
| JML | 5 | 1 | 37 | 4 | 48 | 43 | 2 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 6 | 1 | 99 | 86 | 185 |

Sumber: Data di SLB Negeri Patrang Jember 2022

Keterangan:

1. A : tunanetra
2. B : tunarungu
3. C : tunagrahita
4. D : tunadaksa
5. G : tunaganda
6. Autis

B. Penyajian Data dan Analisis

Bagian ini memaparkan data yang kemudian dikaji dengan teori menyesuaikan fokus penelitian. Dalam hal ini berisikan mengenai uraian data yang di dapat dengan melaksanakan observasi di lapangan dan juga melaksanakan wawancara dengan narasumber terpilih meliputi guru pendamping, kepala sekolah, siswa tunanetra, dan orangtua lalu di analisis hingga melahirkan temuan-temuan. Penyajian data ini di sesuaikan dengan

fokus penelitian agar data menjadi terarah. Fokus penelitian yaitu untuk mendeskripsikan proses dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember.

1. Proses dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember

Memunculkan rasa percaya diri penting sekali. Hal ini sebagai guru mempunyai peranan penting pada saat pembelajaran berlangsung baik dalam pembelajaran akademik dan pembelajaran keterampilan di sekolah. Ada proses tertentu hingga terjadilah suatu pembuatan percaya diri yang baik melihat bahwa seorang yang bersangkutanlah yang bisa menyelesaikan persoalan rasa percaya dirinya.

a. Proses dalam Meningkatkan Kepercayaan diri positif

Sikap positif seorang mengenai dirinya bahwasanya sanggup dan bersungguh-sungguh dengan yang dikerjakannya merupakan sikap yang perlu di tanamkan agar anak tunanetra bisa berkembang dengan kepercayaan diri yang baik.

Berikut penjelasan mengenai proses dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra. Hal ini dikemukakan oleh bapak Rahman, bahwa:

“Percaya diri memang penting untuk anak tunanetra. Untuk langkah pertama selaku guru yaitu mengenali karakteristik diri siswa, emosi yang ada dan menemukan kemampuan yang dimiliki mereka. Cara yang dilakukan yaitu membiasakan

sebelum pembelajaran berlangsung anak-anak saya ajak bercerita mengenai keseharian yang mereka lakukan, kemudian lanjut dengan kegiatan pembelajaran dengan mempersiapkan fisik dan mental agar mereka siap untuk menerima pelajaran. Jika mereka sudah siap maka akan efektif dalam memahami materi yang saya sampaikan. Hal ini tentu akan berdampak pada kepercayaan dirinya karena apabila mereka memiliki pemahaman maka akan berani dan aktif bertanya.”⁶⁹

Berdasarkan penjelasan bapak Rahman, maka dapat di pahami bahwa proses dalam meningkatkan kepercayaan yang positif bisa melakukan langkah-langkah berikut seperti membiasakan sebelum pembelajaran berlangsung siswa diajak untuk bercerita yang mereka lakukan kemudian berlanjut dengan kegiatan pembelajaran dengan mempersiapkan mental dan fisik agar saat menerima materi siswa tunanetra akan mudah memahami materi yang disampaikan oleh gurunya.

Penuturan oleh ibu Nihayah mengenai proses dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra yakni:

“Untuk prosesnya menurut ibu memang guru perlu mempunyai strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuannya karena hal itu juga berdampak pada perkembangan mereka. Nah dengan cara siswa diajak untuk mau bekerja dan mengalami, tidak hanya mendengar dan mencatat saja. Hal ini tentunya akan membuat mereka memiliki banyak pengalaman sehingga memiliki kepercayaan yang baik.”⁷⁰

Berdasarkan penjelasan ibu Nihayah tersebut bahwa guru perlu mempunyai strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuannya dengan cara siswa tunanetra di ajak untuk mau bekerja

⁶⁹ Rachman Hadi, Guru Pendamping, Wawancara 15 Juni 2022

⁷⁰ Siti Nihayah, Guru Pendamping, Wawancara 04 Agustus 2022

dan mengalami suatu kejadian, tidak hanya mencatat dan mendengar. Hal ini tentunya akan membuat mereka memiliki banyak pengalaman sehingga memiliki kepercayaan diri yang baik.

Penuturan oleh ibu Umi Salmah selaku kepala sekolah, beliau mengemukakan bahwa:

“Terkait membangkitkan kepercayaan diri, saya selaku kepala sekolah selalu memberikan peluang dalam bakat-bakat mereka, perlombaan slalu di ikutkan dalam kegiatan non akademis”⁷¹

Berdasarkan penjelasan ibu Umi bahwa dalam meningkatkan kepercayaan diri selaku kepala sekolah memberikan dukungan untuk menyalurkan bakat-bakat siswa tunanetra melalui kegiatan perlombaan yang hal itu akan berdampak pada rasa percaya diri siswa tunanetra karena mereka memiliki pengalaman baru.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara siswa tunanetra yang mengikuti perlombaan di Lippo Plaza Jember, yaitu:

“Saya pernah ikut lomba hafalan surat pendek mbak dan Alhamdulillah menang” (MBA)

“Saya juga ikut lomba di Lippo, lomba hafalan surat-surat pendek tapi tidak juara” (LS)⁷²

Berdasarkan jawab yang diterima peneliti, diketahui bahwa siswa pernah mengikuti perlombaan dengan lomba hafalan surat pendek. Hal ini dengan hasil bahwa terdapat siswa yang mendapat juara dan siswa yang tidak mendapat juara.

⁷¹ Umi Salmah, Kepala sekolah, wawancara online, 25 Juni, 2022.

⁷² Siswa tunanetra, wawancara, 20 Juni 2022

Berikut penjelasan mengenai proses guru dalam mengetahui kepercayaan diri siswa tunanetra terkait keyakinan kemampuan diri dan optimisme. hal ini didukung oleh pernyataan guru pendamping bapak Rahman, bahwa:

“kepercayaan diri penting untuk dibangkitkan mbak, “akulo iso iki” ucapan seperti itu entah dari ucapan yang percaya diri atau untuk menutupi kelemahanya, itu kita perlu cek pada saat kemudian dia mampu atau bener-bener PD contoh seperti “akulo iso maem sendiri” hal itu kita perlu croscek dengan kita kasih makanan sendiri, disaat melakukan sendiri berarti yakin dan mampu dengan kemampuannya. Dan untuk melihat anak itu optimis ketika anak menyampaikan seperti contoh tadi kata “aku bisa” itu bisa dikatakan bahwa anak optimis terlepas nanti akhirnya koyo gimana tidak mempermasalahkan hasil yang terpenting dia mampu dulu. Namun kita perlu meluruskan ya mbak bahwa juga jangan terlalu PD kalo memang tidak mampu saya slalu negur bilang aja tidak mampu karena akan bahaya di hari nanti kalo tidak sesuai porsinya”⁷³

Berdasarkan penjelasan bapak Rahman, dapat dipahami bahwa guna mempunyai percaya diri positif dibutuhkan keyakinan kemampuan diri dan optimisme agar mampu dengan serius berusaha agar bisa selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala tantangan sesuai kemampuannya. hal itu jika bisa dilakukan akan mempunyai pengaruh terhadap rasa percaya diri anak dan guru juga menunjang anak pada kepercayaan dirinya, seperti guru mencoba untuk anak melakukan perbuatannya sesuai apa yang di katakannya karena hal itu bisa menjadi evaluasi guru pada saat mendalami kasus percaya diri siswa.

⁷³ Rachman Hadi, Guru Pendamping, Wawancara 15 Juni 2022

Pernyataan lain juga disampaikan oleh ibu Nihayah selaku guru pendamping, beliau mengemukakan bahwa:

“kalo disini belum ya mbak, masih belum maksimal untuk yakin dengan kemampuannya sendiri, jadi kami sebagai guru tidak pernah bosan untuk mengingatkan anak-anak. kemudian juga dengan adanya kekurangan yang anak miliki jadi memanfaatkan alat bantu lain hal itu sebagai penunjang untuk anak bisa memiliki perasaan PD paling tidak itu anak memiliki sikap positif”⁷⁴

Bedasarkan penjelasan ibu Nihayah tersebut menunjukan adanya proses dalam membentuk anak untuk memiliki keyakinan atas dirinya sendiri. Guru memotivasi anak untuk menumbuhkan kepercayaan diri, contohnya dengan tidak bosan-bosan selalu mengingatkan tugas dan juga memanfaatkan alat bantu lain agar keadaan fisik yang mereka rasakan dan jalani tidak bakal menyebabkan mereka minder atau merasa tak berguna. Dengan hal itu menunjukan bahwa dirinya mampu dengan sungguh-sungguh apa yang ia lakukan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan empat siswa tunanetra yaitu IH, MBA, KB, dan LS terkait mengetahui kepercayaan diri siswa mengenai kemampuan diri sendiri.

“kadang yakin kadang enggak mba” (IH)

“kalo saya yay akin mba soalnya saya pernah ikut lomba hafidz terus menang” (MBA)

Ya saya yakin tapi kadang ragu mbak kalo disuruh pak Rahman melakukan tugas” (KB)

Saya senang dan semangat mbak kalo disuruh pak Rahman tapi saya juga capek” (LS)⁷⁵

⁷⁴ Siti Nihayah, Guru Pendamping, Wawancara 04 Agustus 2022

⁷⁵ Siswa tunanetra, wawancara, 20 Juni 2022

Berdasarkan jawaban yang diterima oleh peneliti maka dapat diketahui pada aspek keyakinan kemampuan diri siswa tunanetra menunjukkan bahwa siswa kadang-kadang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, dibuktikan pada siswa IH dan KB yang mengatakan bahwa kadang yakin kadang tidak dengan kemampuan saat diberi tugas oleh gurunya. Namun, terdapat juga siswa yang merasa dirinya yakin dibuktikan dengan siswa MBA dan LS yang mengatakan bahwa dia yakin dan semangat jika diberi tugas oleh gurunya.

Mengenai proses untuk menumbuhkan kepercayaan diri, berikut penjelasan mengenai proses guru dalam mengetahui kepercayaan diri siswa tunanetra terkait rasa tanggung jawab. Hal ini di dukung oleh pernyataan guru pendamping bapak Rahman dengan mengemukakan bahwa:

“Memang penting kepercayaan diri itu mbak, kita biasakan pada hal-hal kecil dulu yang waktu pertama kali kesini kalo nulis salah, kita ulang dari awal. Misalnya nulis abjad ada yang salah kita mengulang dari awal. Sekarang tidak, hanya yang salah aja yang di hapus. Kemudian saat berpaakaian tidak rapi atau tidak memakai seragam, kita tanya kenapa tidak pakai seragam alasannya kenapa dan harus ada alasan yang jelas. Misal menyalahkan orang lain, harus ditanya tentang kesalahannya sendiri agar anak tersebut mempunyai tanggung jawab urusan sekolah ya urusan sekolahmu bukan orang lain. Dan hal seperti itu yang kita tanamkan agar mempunyai kepercayaan diri yang baik.”⁷⁶

Berdasarkan penjelasan bapak Rahman, dapat di pahami bahwa untuk memiliki percaya diri yang positif di butuhkan rasa tanggung jawab agar mampu menanggung segala sesuatu yang telah anak

⁷⁶ Rachman Hadi, Guru Pendamping, Wawancara, 15 Juni 2022

lakukan yang kemudian mereka siap dengan konsekuensi yang di hadapinya. Guru juga mendukung anak untuk membangkitkan kepercayaan diri, seperti dalam pembelajaran di ajarkan hal-hal kecil dahulu atau yang gampang lalu mendukung anak agar selalu berkata jujur tidak melempar masalah ke orang lain, hal itu akan membentuk rasa percaya yang baik.

Pernyataan lain juga di sampaikan oleh ibu Nihayah selaku guru pendamping, beliau mengemukakan bahwa:

“Kepercayaan diri penting mbak, berarti kita sebagai guru slalu terus mengingatkan anak-anak untuk bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang diberikan guru. Kemudian saya sebagai guru mengupayakan menggunakan alat bantu ketika dibutuhkan karena disini tunanetra ada yang MDVA jadi selain tunanetra dia juga memiliki hambatan lainnya sebagai penunjang untuk anak bisa percaya diri.”⁷⁷

Berdasarkan penjelasan ibu Nihayah, bisa di dapat pemahaman bahwa kondisi atau keadaan fisik mempunyai pengaruh pada rasa percaya diri pada anak tunanetra. Sebagai guru selalu memotivasi anak untuk menumbuhkan kepercayaan diri, seperti guru tidak pernah bosan untuk mengingatkan anak supaya bertanggung jawab atas tugas-tugasnya yang dibagikan oleh gurunya. Kemudian juga guru mengupayakan menggunakan alat bantu jika dibutuhkan untuk penunjang kelancaran pembelajaran. Jika rasa tanggung jawab itu di tanamkan dan dapat di lakukan, tentu dengan keadaan fisik yang ada

⁷⁷ Siti Nihayah, Guru Pendamping, Wawancara, 04 Agustus 2022.

pada mereka lantas tidak bakal menjadikan mereka merasa tidak berharga dan minder.

Hal demikian di kuatkan oleh hasil wawancara peneliti dengan empat siswa tunanetra berkenaan untuk mengetahui kepercayaan diri siswa mengenai rasa tanggung jawab.

“Tugas PR kadang gak sempat, kadang malas sampai pernah dimarahin sama pak Rahman karena banyak alesannya, soalnya di rumah mamak ga ngajarin karena mamak saya kan kerja jadi biasanya yang bantu ngerjain itu tetangga kost” (IH)

“Kalo sempat dapat tugas dari sekolah dikerjain sendiri kadang dikerjain sama mamae” (MBA)

“LS dibantu sama ibue kalo dapat tugas PR” (LS)

“Saya biasanya mengerjakan PR dibantu sama kaka saya. Kalo mama pernah tp yang sering kakak saya yang batu ngerjain tugas sekolah” (KB)⁷⁸

Berdasarkan jawaban yang diterima oleh peneliti, diketahui bahwa pada aspek tanggung jawab siswa yaitu IH, diketahui bahwa jika diberi tugas oleh guru ia mengatakan bahwa kadang tidak sempat, malas. Kemudian untuk siswa MBA diketahui bahwasanya rasa

tanggung jawab pada dirinya itu ada tapi kadang juga tidak ada.

Terbukti dari pengakuannya bahwa tanggung jawab tugas sekolah

kadang dikerjakan oleh orangtuanya. Kemudian untuk siswa KB dan

LS diketahui bahwasanya ia memiliki rasa tanggung jawab yang baik

dibuktikan dengan hasil wawancara oleh peneliti ia mengatakan bahwa

ia mengerjakan tugas sekolah dengan dibantu oleh orangtua dan

saudaranya.

⁷⁸ Siswa tunanetra, wawancara, 20 Juni 2022

b. Proses dalam Mengurangi Kepercayaan Diri Rendah

Orang yang punya kepercayaan diri rendah, seseorang itu akan menjadi pesimis dan ragu untuk mengemukakan gagasan, bimbang dalam menetapkan pilihan serta takut dalam menghadapi tantangan. Maka dari itu berikut penjelasan mengenai proses guru dalam mengorganisir pikiran rasa percaya diri rendah terkait siswa yang pesimis. Hal ini didukung oleh pernyataan guru pendamping bapak Rahman, bahwa:

“Kepercayaan diri penting untuk dibangkitkan agar mempunyai sikap yakin, langkah awal saya biarkan dulu dia berpikir, saya kasih tau rasanya perjuangan proses seperti apa rasanya. Kalau sudah memuncak atau sudah merasa pesimis takut, baru saya kasih dorongan/support motivasi biar anak itu tidak mudah menyepelan. Dengan hal ini saya ingin anak bisa memecahkan permasalahannya sendiri. Dan itu yang kita mau”⁷⁹

Dari penjelasan bapak Rahman, dapat dipahami bahwa adanya proses dalam membentuk anak agar dapat meminimalisir rasa pesimisnya karena kondisi fisik yang dialami tersebut, terkadang anak tunanetra takut dan berfikir yang tidak-tidak. Akan tetapi, selaku guru bapak Rahman selalu memberi cara sendiri yakni dengan membiarkan anak berpikir dulu cara memecahkan masalahnya sampai ketika mereka pesimis baru kemudian guru memberikan motivasi-motivasi agar mereka bisa melakukan sesuai dengan kemampuan mereka.

Ibu Nihayah juga menuturkan terkait rasa pesimis siswa tunanetra yakni:

⁷⁹ Rachman Hadi, Guru Pendamping, Wawancara, 15 Juni 2022

“Iya rasa pesimis masih ada mbak, dan lebih dominan ke perasaan pesimis karena mungkin dorongan dari orangtua atau lingkungan masih kurang namun guru disini sebisa mungkin memberikan penanganan kepada siswa sebisa mungkin karena penanaman kepercayaan diri itu perlu ditanamkan sejak dini, kalau sudah besar nanti malah sulit mbak menanamkan kepercayaan diri”⁸⁰

Berdasarkan penjelasan ibu Nihayah tersebut menunjukan bahwa rasa pesimis siswa itu ada disebabkan kurang ada dukungan dari lingkungan sekitar atau lingkungan keluarga. Akan tetapi, selaku guru ibu Nihayah memberikan penanganan kepada siswa sebisa mungkin agar mereka mempunyai rasa percaya diri yang baik.

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan siswa tunanetra IH pada saat pengalaman akan melakukan persiapan perlombaan Tahfidz Quran.

“Pernah mengikuti perlombaan tahfidz di bina sehat, perasaanya campur aduk takut kalo gak menang, padahal belum memulai tapi cemas gak yakin kalo gak menang, karena sebelum-sebelumnya ikut lomba tapi kalah gak dapat juara.”⁸¹

Berdasarkan penjelasan salah satu siswa tunanetra bahwa rasa pesimis siswa disebabkan oleh pengalaman masalah membuat dia merasa pesimis takut gagal lagi. Pernah mengikuti perlombaan namun tidak menang membuat siswa tunanetra pesimis jika mengikuti perlombaan kembali.

Mengenai proses menumbuhkan kepercayaan diri, berikut penjelasan mengenai proses guru dalam mengorganisir percaya diri

⁸⁰ Siti Nihayah, Guru Pendamping, wawancara, 04 Agustus 2022

⁸¹ Siswa tunanetra, wawancara, 20 Juni 2022

rendah terkait ragu dalam menyampaikan pendapat atau gagasan. Hal ini didukung oleh pernyataan guru pendamping bapak Rahman dengan mengemukakan, bahwa:

“Ada mbak, biasanya dengan menyampaikannya dengan suara kecil. Kalo ngomong biasa itu ya bisa teriak-teriak kalo di dalam kelas ragu”⁸²

Pernyataan ini dikuatkan dengan observasi peneliti dan hasil wawancara tiga siswa tunanetra berkenaan dengan perasaan ragu dalam menjawab pertanyaan guru. Mereka mengatakan:

“Kadang-kadang grogi, takut karena kebanyakan mainnya timbang belajarnya, ditanya guru “tadi malem belajar tidak” kadang jawab “iya” apalagi kalo pas pelajaran MTK kadang gak dikerjakan alasannya lupa, seringnya hpan jadi malas mba” (IH)

“Kalo dapet pertanyaan selalu ragu-ragu mba seperti MTK, tapi kalo yang aku bisa dan mudah gitu aku bisa jawab” (MBA)

“Kalo saya gak paham tanyak lagi tpi juga kadang salah jawab” (LS)

“Saya takut jawab salah mbak kalo dapet pertanyaan gitu jadi kebiasaan begitu kalo jawab pakek suara kecil” (KB)⁸³

Dari penjelasan bapak Rahman dan juga pengakuan oleh tiga siswa tunanetra dapat dipahami bahwa rasa yakin pada diri sendiri masih terbilang kurang akibatnya menjadi ragu-ragu dalam menyampaikan gagasan karena dari faktor anak yang malas karena banyak bermainnya ketimbang belajarnya hal itu membuat anak menjadi ragu dalam menyampaikan pendapat atau gagasan.

Senada dengan menuturan ibu Nihayah, beliau menuturkan bahwa:

⁸² Rachaman Hadi, Guru Pendamping, Wawancara 15 Juni 2022

⁸³ Siswa Tunanetra, Wawancara observasi penelitian, 17 Mei 2022

“Terkadang memang anak-anak ketika menyampaikan pendapat dan kebetulan disini salah satu guru pendamping itu juga sama-sama tunanetra, ya jadi ketika ditanya gak bisa menjawab gitu mereka sempat mencontek membaca tulisannya sendiri, jadi kami menyikapinya harus lebih banyak lagi membaca dan dipelajari. Jadi ketika ada pertanyaan-pertanyaan yang diberikan itu bisa menjawab.”⁸⁴

Dari penjelasan ibu Nihayah dapat kita pahami bahwa perasaan ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan guru dan ragu-ragu dalam menyampaikan gagasan itu disebabkan oleh rasa malas anak tersebut karena waktu untuk belajar cukup sedikit akibatnya mereka merasa takut pada saat di beri pertanyaan oleh gurunya. Sebagai guru mengupayakan harus lebih banyak membaca tulisannya dan kemudian dipelajari. Hal itu jika dilakukan anak akan merasa percaya diri yakin dengan jawaban yang mereka punya karena mereka telah menguasainya.

Mengenai proses menumbuhkan kepercayaan diri, berikut penjelasan mengenai proses guru dalam mengorganisir perasaan bimbang dalam menentukan pilihan. Hal ini didukung oleh pernyataan guru pendamping bapak Rahman dengan mengemukakan bahwa:

“Kalo tentang perasaan bimbang menentukan pilihan itu anak-anak bisa dibilang banyak bingunge kalo belum dijelaskan. Jadi selalu diajarkan seperti kita memperoleh gambaran objek atau situasi yang utuh. Yaitu dengan mendorong siswa untuk melibatkan semua indera.”⁸⁵

Berdasarkan penjelasan bapak Rahman, dapat dipahami bahwa perasaan bimbang itu masih ada ketika anak belum mengenal atau

⁸⁴ Siti Nihayah, guru pendamping, wawancara, 04 Agustus 2022

⁸⁵ Rachman Hadi, Guru Pendamping, Wawancara, 15 juni 2022

memahami objek yang di inginkan. Sebagai guru mengupayakan bahwa untuk selalu memberikan ajaran seperti diajarkan mengenali objek ataupun situasi yang utuh dengan memotivasi siswa untuk mengikutsertakan seluruh inderanya.

Pernyataan lain juga disampaikan oleh ibu Nihayah selaku guru pendamping, beliau mengemukakan bahwa:

“Bingung menentukan pilihan itu kalau anak-anak belum memahami dan mengenal objek nya ya mbak tapi kalo sudah tau dan paham anak-anak biasanya yakin dengan pilihannya itu. Jadi sebagai guru saya disini mengajarkan mereka untuk mengenali objek gambaran itu dulu nah nanti baru anak-anak sendiri yang menentukan yang cocok yang mana seperti itu agar ketika anak paham maka anak-anak bisa yakin dan timbul rasa percaya diri pada mereka”⁸⁶

Berdasarkan penjelasan ibu Nihayah, dapat dipahami bahwa perasaan bimbang itu ketika anak tunaetra masih belum paham dan mengerti objek yang dimaksud. Jadi upaya guru ibu Nihayah mengajarkan anak tunanetra untuk mengenali objek terlebih dahulu

karena jika mereka telah paham dan mengerti objek yang dimaksud maka mereka akan yakin dengan pilihannya, dari hal tersebut akan timbul perasaan percaya diri dalam menentukan pilihannya.

Hal sedana juga di utarakan oleh siswa tunanetra terkait perasaan bimbang dalam menentukan pilihan. Mereka mengatakan :

“Bimbang kalo belum tau, kalo sudah tau bisa yakin saya dengan pilihan sendiri” (IH)

“Bimbang mbak kalo gak ngerti kalo gak dijelasin dulu jadi harus dikasih tau dulu mbak” (MBA)

“Aku bingung kalo belum tau” (KB)

⁸⁶ Siti Nihayah, guru pendamping, Wawancara, 04 Agustus 2022

“Saya kalo ga tau tanya mbak, saolnya aku bingung biasanya ibu jelasin dulu ke saya” (LS)⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dari siswa tunanetra bahwa perasaan bimbang itu masih ada pada saat menentukan pilihan atau mengenali suatu objek baru.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember

a. Faktor Pendukung

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru pendamping yaitu bapak Rahman mengenai faktor yang menjadi pendukung dalam meningkatkan percaya diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember, yaitu:

“Kalau dari si anak itu sudah mempunyai keyakinan kemampuan dan kemandirian menurut saya sudah bisa dikatakan percaya diri, seperti walau mereka tunanetra, akan tetapi saya sebagai guru selalu memberikan tanggung jawab kepada mereka. Tentu hal tersebut membuat anak menjadi yakin dan senang bahwa mereka merasa kehadiran mereka di butuhkan dan berharga kemudian faktor lain terutama hal itu didukung dengan lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan juga pengalaman hidup mbak itu penting”⁸⁸

Dari penjelasan bapak Rahman, dapat dipahami bahwa ketika anak tunanetra sudah memiliki keyakinan kemampuan dan kemandirian maka bisa dikatakan bahwa mereka percaya diri. Namun selaku guru agar memotivasi anak mambangun kepercayaan diri, guru

⁸⁷ Siswa tunanetra, wawancara, 20 Juni 2022

⁸⁸ Rahman Hadi, Guru Pendamping, wawancara, 15 Juni 2022

membagikan tugas dan tanggung jawab agar semakin mereka dibutuhkan akan membuat mereka merasa kehadiran mereka berharga, dukungan lain juga seperti memberikan pengalaman baru yang dapat memberikan pengetahuan.

Penuturan lain dari guru pendamping, ibu Nihayah menuturkan terkait faktor dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tunanetra, yaitu:

“Menurut saya didukung dari faktor lingkungan terlebih seperti lingkungan keluarga, lingkungan di sekolah, kemudian teknologi juga berpengaruh karena biasanya anak seperti itu juga diajarkan menggunakan hp biar bisa mengimbangi anak normal pada umumnya”⁸⁹

Berdasarkan penjelasan ibu Nihayah, dapat dipahami bahwa faktor dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tunanetra adalah faktor lingkungan sekitar karena jika dalam lingkungan sekitar bisa mendukung kepercayaan dirinya seperti contoh diajarkan penggunaan teknologi yang benar maka bisa mendorong anak menjadi tidak minder ketika bergaul dengan teman yang lainnya.

Kemudian penuturan dari ibu Umi Salmah selaku kepala sekolah terkait faktor dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tunanetra, yaitu:

“Terkait membangun rasa percaya diri kami sering kegiatan bersama dengan sekolah reguler, kemah, OR (orientasi) bersama, dan lomba-lomba bersama di sekolah mbak itu menurut kami itu sudah sebagai penunjang bahwa anak bisa

⁸⁹ Siti Nihayah, guru pendamping, wawancara, 04 Agustus 2022

lebih percaya diri di dukung dari pengalaman yang mereka alami”⁹⁰

Berdasarkan penjelasan ibu Umi Salmah, dapat diketahui bahwa faktor dalam menumbuhkan percaya diri anak tunanetra adalah dengan guru memfasilitasi dan mendukung kegiatan-kegiatan aktif di sekolah mulai dari kegiatan bersama sekolah regular, kemah, orientasi bersama, dan juga kegiatan perlombaan bersama di sekolah. Hal itu akan menambah pengalaman baru untuk anak tunanetra.

Kemudian penurutan dari ibu Erwinda selaku orang tua terkait faktor dalam menumbuhkan percaya diri anak tunanetra, yaitu:

“Saya pengen anak saya meskipun keadaanya seperti itu tapi bisa memiliki rasa percaya diri yang baik mbak. Jadi saya memberi bimbingan dan pengarahan sebisa saya. Kalo anak gak tau saya beri pemahaman ke KB , hobi yang anak suka saya dukung”⁹¹

Menurut hasil wawancara dengan ibu Erwinda, bisa dikatakan bahwa faktor guna menumbuhkan kepercayaan diri dengan memberi pemahaman ketika anak tidak mengerti, dan mendukung semua hobi yang disukai. Penuturan lain dari ibu Lilis terkait faktor dalam menumbuhkan percaya diri anak tunanetra, yaitu:

“Faktor pendukungnya saya pengen IH bisa punya bakat, dia kepengen jadi ustadz jadi saya dukung dengan dirumah saya perbolehkan ikut acara pengajian-pengajian di masjid. Dengan begitu rasa percaya dirinya akan tumbuh kalo saya larang malah saya kasian”⁹²

⁹⁰ Umi Salmah, Kepala sekolah, wawancara online, 25 Juni, 2022.

⁹¹ Erwinda, orangtua, wawancara, 23 Juni 2022

⁹² Lilis, Orangtua, wawancara, 23 Juni 2022

Wawancara dengan ibu Lilis memberi hasil bahwa faktor guna menumbuhkan percaya diri anak tunanetra dengan memberikan ruang dukungan saat anak memiliki keinginan untuk menjadi apa yang IH inginkan. Dengan begitu akan timbul rasa percaya diri yang baik.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara siswa tunanetra IH, yaitu:

“Saya di bolehkan sama mama buat ikut acara pengajian di masjid dan itu juga kesukaan saya mengikuti kegiatan di sana”⁹³

Disimpulkan dari pernyataan siswa IH bahwasanya ia senang ikut dan diperbolehkan mengikuti acara pengajian di masjid. Sehingga IH bisa menyalurkan hobi dan kegemarannya.

Penuturan lain dari ibu Tuminah terkait faktor dalam menumbuhkan percaya diri anak tunanetra, yaitu:

“Saya selalu mendukung penuh apapun yang membuat MBA bisa tumbuh dengan baik meskipun dengan kondisi seperti itu. Dengan saya ikutkan lomba-lomba dirumah dan alhamdulillahnya dia juara mbak jadi membuat saya sebagai orangtua bangga. Waktu itu ikut lomba hafalan surat-surat pendek di masjid. Sedikit demi sedikit pasti rasa percaya dirinya bakal tumbuh dengan sendirinya.”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Tuminah, diketahui bahwa dukungan orangtua dengan memberikan ruang untuk anak bisa bereksplor apa yang mereka minati dengan mengikutsertakan perlombaan di rumah membuat anak bisa mempunyai kemampuan yang baik dengan demikian rasa percaya diri pada anak kian hari demi

⁹³ Siswa Tunanetra, wawancara, 20 Juni 2022

⁹⁴ Tuminah, Orangtua, Wawancara, 23 Juni 2022

hari menjadi lebih baik. Penuturan lain dari ibu Mimah terkait faktor dalam menumbuhkan percaya diri anak tunanetra, yaitu:

“Faktor pendukung kalo LS saya dukung semua kegiatan yang LS lakukan. Seperti waktu ada lomba surat-surat pendek di Lippo dia seneng ikut. Dan saya mendukung hal-hal positif itu. Dari kegiatan seperti itu membuat saya selaku orangtua juga seneng, meskipun kondisi LS seperti ini dia masih diikuti.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Mimah, dapat diketahui bahwa dukungan dari orang tua guna menciptakan percaya diri anak tunanetra yaitu dengan mendukung semua kegiatan yang dilakukan selagi hal tersebut membuat anak senang. Dengan mengikutsertakan lomba-lomba membuat orangtua merasa bangga dengan keterbelakangan khusus seperti itu karena hal tersebut tidak lain agar anak mempunyai pengalaman sehingga dalam percaya dirinya akan tumbuh dengan baik.

b. Faktor Penghambat

Berikut pemaparan dari bapak Rahman selaku guru pendamping mengenai faktor penghambat dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa tunanetra, yaitu:

“Yang menjadi kendala kadang materi yang diajarkan disekolah itu tidak di lanjutkan di rumah. Itu anak-anak setiap masuk kelas materi yang sebelumnya diajarkan saya tanyai tentang materi yang diajarkan apakah dilanjutkan di rumah dan anak-anak bilang kadang iya kadang tidak dan membuat anak malas mengerjakan PR nah juga itu kadang membuat guru merasa gagal untuk melatih anak sadar dengan kemampuannya”⁹⁶

⁹⁵ Siti Mutamimah, Orangtua, wawancara, 23 Juni 2022

⁹⁶ Rahman Hadi, Guru Pendamping, Wawancara, 15 juni 2022

Penuturan dari bapak Rahman dapat diketahui bahwa hambatan dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tunanetra yaitu materi yang diajarkan disekolah tidak diteruskan di rumah hal itu membuat siswa menjadi kurang memahami materi dan juga timbul rasa malas pada diri anak. Hal itu bisa diketahui bahwa anak masih kurang sadar akan kemampuan yang ada pada dirinya.

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara siswa tunanetra terkait kendala yang dialami dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa, yaitu:

“Kalo dapat tugas guru kadang malas mengerjakan karena di rumah tidak dikerjakan jadi akhirnya saya tinggal bermain” (MBA)

“Kadang saya itu takut jawab soal itu karena takut salah nanti dimarahin sama pak Rahman. Salah saya sendiri saya kadang ga belajar dirumah jadi kurang paham sama materinya” (IH)⁹⁷

Dari penjelasan dari kedua siswa tersebut dapat dipahami bahwa dalam kendala yang dialami siswa tunanetra itu dikarenakan

karena di rumah tidak mengerjakan tugas kemudian dirasa materi itu sulit mereka merasa malas dan malah memilih untuk bermain.

Kemudian tidak hanya itu karena dari dirinya sendiri yang masih kurang memahami materi, yang terjadi adalah siswa takut menjawab pertanyaan dari guru ketika pembelajarannya sedang berlangsung.

Penuturan lain dari guru pendamping ibu Nihayah terkait kendala dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tunanetra, yaitu:

⁹⁷ Siswa Tunanetra, wawancara, 20 Juni 2022

“Kendalanya dari orang lain jadi ada rasa mesakne gitu. Misalnya ketika mau mengambil apa gitu barang tidak dengan diarahkan biar mengambil sendiri tapi malah langsung diambilin kita kasihkan. Jika hal seperti itu di biarkan kemandirian anak tidak ada kemajuan dan akhirnya rasa percaya dirinya kurang karena ia merasa gak berharga.”⁹⁸

Penuturan dari ibu Nihayah dapat diketahui bahwa kendala atau hambatan dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tunanetra yaitu lingkungan sekitar karena menurutnya jika anak terus di kasihani maka anak tersebut tidak akan menyadari bahwa sebenarnya dirinya mampu.

Penuturan lain dari orang tua siswa terkait kendala dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tunanetra, yaitu ibu Lilis orangtua dari IH mengemukakan bahwa:

“Kendalanya dari saya sendiri kalo habibi belajar atau mengerjakan tugas sekolah saya kurang mendampingi mbak. Kalo waktunya kurang ya karena saya sendiri juga kerja. Saya sudah tidak ada suami, anak saya yang satu sudah berkeluarga. Jadi dirumah saya sama habibi saja. jadi biasanya saya minta tolong ke tetangga si mas irul untuk membantu IH.”⁹⁹

Berdasar pada hasil wawancara peneliti dengan ibu Lilis, bisa didapatkan hasil bahwa kendala guna menumbuhkan percaya diri IH yaitu dalam lingkungan keluarga, orangtua IH kurang ada waktu dalam mendampingi belajar dirumah sehingga IH kadang-kadang malas mengerjakan tugas sekolah.

⁹⁸ Siti Nihayah, Guru Pendamping, Wawancara, 04 Agustus 2022

⁹⁹ Lilis Ismiasih, orangtua, wawancara, 23 Juni, 2022.

Penuturan lain dari orangtua siswa terkait kendala dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tunanetra, yaitu Ibu Tuminah orangtua dari MBA menuturkan bahwa:

“dirumah orangtua gak bisa belajar braille mbak jadi belajarnya Cuma di sekolah tidak diteruskan di rumah. Pernah dibelajari menggunakan huruf braille tapi ya saya juga gak bisa karena juga kerja jadi waktunya tidak ada, kesibukan dirumah itu juga banyak jadi untuk pembelajaran semampu saya. Kalau ada tugas seperti cuci piring, makan sendiri, mandi itu kadang masih saya bantu karena ya anak seumuran segitu kalo disuruh sendiri memakan waktu lama apalagi kondisinya gak bisa lihat.”¹⁰⁰

Hasil wawancara dengan ibu Tuminah juga menyatakan bahwa kendala guna menumbuhkan percaya diri yakni orangtua MBA sudah berupaya dalam mendukung untuk pembelajaran dirumah meskipun hanya semampunya ibu Tuminah karena faktor membagi waktu harus bekerja. Namun dalam hal kemandirian anak supaya menumbuhkan kepercayaan dirinya, orangtua masih kurang sabar dalam melatih anak untuk mandiri.

Penuturan lain dari orangtua siswa terkait kendala dalam menumbuhkan percaya diri anak tunanetra, yaitu ibu Erwinda orangtua dari KB menuturkan bahwa:

“Kendala ya pada saat pembelajaran dirumah mungkin yang bikin sulit saya itu kurang paham tentang huruf braille itu ya mbak jadi biasanya semampu saya PR gitu kalo saya misal tugas cerita ya saya bacakan dulu terus anak menjawab. Kalo KB itu sebenarnya belum bisa nulis dan biasanya dia mengingat-mengingat gitu aja”¹⁰¹

¹⁰⁰ Tuminah Masduki, orangtua, wawancara, 23 Juni, 2022.

¹⁰¹ Erwinda, orangtua, wawancara, 23 Juni, 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Erwinda, dapat diketahui bahwa kendala dalam menumbuhkan percaya diri yakni orangtua KB kesulitan saat pembelajaran dirumah terkait pembelajaran yang berkaitan dengan menulis. Namun orangtua sudah mengupayakan dengan maksimal seperti ketika tugas cerita orangtua KB membantu untuk membacakan dan kemudian KB mempelajari dengan cara mengingat-mengingat materi dan jawaban yang ada.

Penuturan lain dari orangtua siswa tunanetra terkait kendala dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tunanetra, yaitu ibu Mimah orangtua dari LS menuturkan bahwa:

“Kendala saya masih banyak belajar memahami anak saya sendiri karena kan kondisinya selain tunanetra juga dia itu tidak bisa berjalan mbak, dan butuh pendampingan terus.”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mimah bahwa dapat diketahui dalam kendala menumbuhkan percaya diri masih banyak belajar memahami anak dan semaksimal mungkin mendampingi LS dalam tumbuh kembang anak.

C. Pembahasan Temuan

Bagian ini membahas temuan penelitian yang kemudian juga dikaitkan dengan teori-teori dibab dua, meliputi:

¹⁰² Siti Mutamimah, Orangtua, Wawancara, 23 Juni 2022

1. Proses Guru Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di SLB Negeri Patrang Jember

a. Menumbuhkan kepercayaan diri positif

Pada dasarnya, kepercayaan diri anak tunanetra untuk berkembang amat bergantung pada orang yang mengajari atau mengatasinya. Apabila anak tunanetra dimotivasi dan diamanahkan melaksanakan aktivitas-aktivitas positif maka kepercayaan diri anak bakal berkembang dengan baik. Konsep diri ialah hal penting yang perlu di sadari oleh siswa tunanetra sehingga mereka bisa melihat dirinya menjadi lebih bermakna serta bernilai, sebagaimana dikemukakan Carl Rogers, bahwa sebelum tahu arti percaya diri, istilah *self* dalam bidang psikologi punya dua pengertian yakni sikap dan juga perasaan seseorang pada dirinya sendiri serta suatu keseluruhan atau keutuhan psikologis yang mampu memimpin kendali tingkah laku dan juga pada penyesuaian diri.¹⁰³ Dalam menutupi kekurangan yang mereka miliki yakni dengan melihat kelebihan yang ada sehingga bakal menumbuhkan perasaan lebih syukur dan juga dapat menunjukkan pada dunia luar bahwa dirinya bisa hidup mandiri pula selayaknya orang lain yang kondisi fisiknya normal. Namun rasa percaya diri tidaklah timbul dengan sendirinya. Terdapat proses tertentu supaya terjadi pembangunan rasa percaya diri. Sebagai guru sekaligus berperan menjadi konselor di sekolah Luar biasa merupakan

¹⁰³ Sumadi Suryabrata, Psikologi Kepribadian, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 248.

suatu proses bantuan yang dilakukan oleh seorang guru terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus untuk memecahkan masalah secara bersama-sama atas asas kemandirian. Hal ini sejalan dengan menurut Kustawan bahwa bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus diberikan agar anak lebih mengenal dirinya sendiri, menerima eadaanya secara terbuka, mengenal kelemahannya dan kekuatannya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.¹⁰⁴ Dalam hal ini salah satunya proses menumbuhkan rasa percaya diri penting sekali sebab hanya seorang yang bersangkutan itulah yang dapat mengatasi rasa percaya diri yang dialaminya. Menurut Lauster ada sepuluh upaya guna membangun kepercayaan diri sendiri:¹⁰⁵

- 1) Carilah sebab-sebab seseorang merasa rendah diri
- 2) Segera atasi kelemahan-kelemahan tersebut
- 3) Coba kembangkan bakat serta kemampuan lebih jauh
- 4) Berbahagialah atas keberhasilan yang didapat dalam bidang tertentu dan janganlah ragu-ragu untuk bangga atasnya
- 5) Bebaskan diri dari pendapat lain
- 6) Kembangkan bakat-bakat yang dimiliki melalui sesuatu hobi
- 7) Lakukan pekerjaan atau tugas dengan rasa optimis
- 8) Jangan terlalu bercita-cita melewati batas

¹⁰⁴ Abdul Hadi, Palasara Brahmani L, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Inklusi", *Jurnal Selaras. Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, no.1 (Mei 2021):21.

¹⁰⁵ Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 15

- 9) Jangan terlalu sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain
- 10) Jangan mengambil sebagai motto ungkapan yang berbunyi “apapun juga yang dilakukan dengan baik oleh orang lain sayapun harus dapat melakukannya” sebab tiada seorangpun bisa berhasil sama untuk setiap bidang.

Senada dengan temuan penelitian yaitu adapun proses yang dilaksanakan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember ialah melalui strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuannya dengan cara siswa tunanetra di ajak untuk mau bekerja dan mengalami suatu kejadian, tidak hanya mencatat dan mendengar. Hal ini tentunya akan membuat mereka memiliki banyak pengalaman sehingga memiliki kepercayaan diri yang baik, kemudian dengan membiasakan sebelum pembelajaran berlangsung siswa diajak untuk bercerita atau kasus yang mereka alami kemudian di lanjutkan dengan kegiatan pembelajaran. Memberikan motivasi dan dukungan penuh kepada siswa tunanetra. Mengikutsertakan siswa tunanetra dalam berbagai perlombaan sesuai bidangnya. Dalam beberapa proses tersebut akan menghasilkan siswa mempunyai sikap percaya diri karena terdapat konsep diri, pengalaman, dan juga dukungan yang baik dari seseorang yang menanganinya.

b. Proses dalam mengurangi kepercayaan diri yang rendah

Menurut Supriyono ciri orang yang tidak memiliki kepercayaan diri atau orang yang kurang percaya diri yakni:

- 1) Perasaan takut / pada saat berbicara didepan publik
- 2) Pasrah pada suatu kegagalan, beranggapan bahwa masa depannya tidak cerah
- 3) Perasaan merasa kurang dicintai dan kurang di hargai oleh lingkungan sekitar
- 4) Sensitif, cepat marah dan gampang tersinggung serta pendendam
- 5) Bersifat egosentris dan suka menyendiri
- 6) Terlalu berhati-hati ketika berhadapan dengan orang lain
- 7) Pergerakannya lebih terbatas
- 8) Sikapnya konformis
- 9) Pola pikirnya negatif¹⁰⁶

Orang yang punya kepercayaan diri rendah, seseorang akan menjadi pesimis dan ragu untuk mengemukakan gagasan, bimbang menetapkan pilihan serta takut dalam menghadapi tantangan.¹⁰⁷

Senada dengan temuan di lapangan bahwasanya terdapat siswa tunanetra yang memiliki rasa rendah diri. Maka dari itu, sebagai guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember mengupayakan semaksimal mungkin agar anak dapat mengurangi perasaan atau

¹⁰⁶ Yeniati Harahap, "Dukungan Keluarga Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra di Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara" (Skripsi, UIN Medan, 2019) 17.

¹⁰⁷ Sholiha, "Hubungan self Concept dan self confidence", *Jurnal Psikologi*, nomor 1 (Maret, 2020),45

kebiasaan yang tidak baik guna untuk mengoptimalkan perkembangan diri anak tunanetra.

Anak tunanetra cenderung memiliki rasa rendah diri. Dalam prosesnya untuk membentuk anak agar dapat meminimalisir rasa pesimisnya karena dilihat dari kondisi fisik yang dialami, maka selaku guru memberi cara sendiri yaitu dengan membiarkan anak berpikir dulu cara menyelesaikan masalahnya sampai ketika mereka pesimis baru kemudian guru memberikan motivasi-motivasi agar mereka dapat melakukan sesuai dengan kemampuan mereka agar anak dapat lebih optimis dengan apa yang mereka lakukan. Kemudian dalam proses menumbuhkan kepercayaan diri, guru mengupayakan dalam mengorganisir terkait ragu dalam menyampaikan pendapat atau gagasan siswa harus lebih banyak membaca serta memahami materi yang sudah diajari oleh guru. Karena fakta yang terjadi dilapangan bahwasanya anak kurang merespon pendapat dan ragu-ragu itu karena mereka malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Dengan mereka bisa membaca kembali dan memahami materi maka bakal lebih mudah mempunyai rasa percaya diri yang baik karena telah paham dan menguasai. Kemudian dalam mengorganisir perasaan bimbang dalam menentukan pilihan, guru mengupayakan dengan selalu memberikan pemahaman terlebih dahulu, seperti mengenali objek ataupun situasi yang utuh dengan memotivasi siswa untuk mengikutsertakan seluruh inderanya. Ketika mereka telah paham dan

mengerti objek yang dimaksud maka mereka akan yakin dengan pilihannya. Hal tersebut akan timbul perasaan percaya diri dalam menentukan pilihan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember

a. Faktor Pendukung

Dalam membangun kepercayaan diri pada individu tidak hanya individu saja yang memberi pengaruh pada kepercayaan dirinya namun terdapat pengaruh dari luar diri individu seperti lingkungan sekitar seperti halnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat. Faktor pendukung dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, rasa percaya diri tak tumbuh secara otomatis pada diri seseorang. Perubahan fisik juga memberi pengaruh pada kepercayaan diri. Anthony berpendapat bahwa tampilan fisik ialah sebab utama harga diri dan percaya diri menjadi rendah, kemudian Lauster menguatkan dan memberi pernyataan bahwa ketidakmampuan fisik bisa menyebabkan rendah diri yang ketara.¹⁰⁸ Seperti halnya anak tunanetra bahwa kondisi dimana seseorang yang mengalami mata atau penglihatan yang tak

¹⁰⁸ Hendra Widjaja, Berani Tampil Beda dan Percaya Diri, 65.

berfungsi dengan semestinya, sehingga ada suatu keterbatasan serta ketidakmampuan ataupun ketidaksanggupan dalam melihat dikarenakan oleh rusaknya organ mata, baik itu anatomis ataupun fisiologis.¹⁰⁹ Dalam keyakinan kemampuan diri, konsep diri, dan harga diri yang baik anak tunanetra di latih untuk dapat memiliki penilaian yang dilaksanakan pada diri sendiri meskipun dengan keterbelakangan khusus yang mereka miliki. Dengan hal tersebut rasa percaya diri yang positif bakal muncul pada anak tunanetra. Dari hasil penelitian bahwa faktor pendukung pada diri anak tunanetra mereka bersedia melakukan tugas tanggung jawab yang diberikan oleh gurunya dengan maksud agar mereka merasa dihargai dan dibutuhkan meskipun dengan kondisi fisik yang mereka alami, hal ini akan memunculkan keyakinan kemampuan dirinya dengan baik dan kemudian rasa percaya pada dirinya akan tumbuh.

- 2) Faktor eksternal, berdasarkan temuan peneliti faktor pendukung dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember meliputi:

Fasilitas sekolah dan pendidikan sekolah yang memadai, kepercayaan diri pada siswa tunanetra tak lepas dari faktor luar yang turut memberi pengaruh seperti pendidikan yang mereka dapatkan dari sekolah. Siswa tunanetra diberi kesempatan untuk

¹⁰⁹ Agnes Praptaningrum, "Penerapan Bahan Ajar Audio Untuk Anak Tunanetra Tingkat SMP di Indonesia, 5.

ikut dalam semua kegiatan yang menunjang potensi dirinya. Pembelajaran formal hingga pembelajaran ketrampilan kemandirian juga diajarkan di sekolah. Tidak hanya itu dengan mengikutsertakan kegiatan-kegiatan aktif dan berpartisipasi memberi ruang pada siswa guna mengekspresikan percaya dirinya pada teman dan guru. Senada dengan ungkapan Mustari, disekolah guru bisa sanggup mendidik siswanya supaya yakin akan kemampuan dirinya sendiri, seperti para siswa diberi latihan untuk berani mengemukakan pendapat, berani tampil di depan orang lain ataupun publik (misalnya pidato, menyanyi, serta menari), bakal memberi kekuatan pada keyakinan anak pada dirinya sehingga mereka tidak lagi ragu-ragu dalam bertindak sesuai yang menjadi pilihannya, melatih siswa untuk tak mencontek tugas dan lain sebagainya.¹¹⁰

Faktor pendukung selanjutnya yaitu pengalaman baru yang diberikan guru, hal ini dapat mendukung kepercayaan dirinya seperti contoh penggunaan teknologi yang benar pada siswa tunanetra seperti diajarkan penggunaan handphone secara benar.

Dengan demikian maka bisa mendorong anak menjadi tidak minder ketika bergaul dengan teman yang lainnya. Hal senada yang dikemukakan oleh Ghufon serta Risnawati mengatakan

¹¹⁰ Mustari, Nilai Karakter, 58.

bahwa kepercayaan diri diberi pengaruh oleh faktor-faktor, seperti:¹¹¹

- a) Konsep diri
- b) Harga diri
- c) Pengalaman
- d) Pendidikan

Kemudian faktor pendukung selanjutnya yaitu dari lingkungan keluarga, seperti anggota keluarga yang paling berinteraksi dengan baik. Lingkungan pendidikan didalam keluarga juga turut mempengaruhi sekali pada penumbuhan awal percaya diri seseorang.¹¹² Hal ini senada dengan temuan peneliti dilapangan bahwa faktor yang bisa memberi pengaruh pada kepercayaan diri berasal dari dukungan orangtua yakni orangtua mendukung semua kegiatan yang anak lakukan dan anak senang.

b. Faktor Penghambat

Setiap manusia tentu menghadapi rintangan dan persoalan dalam menjalankan kehidupan, dari manusia dengan fisik sempurna hingga manusia yang tidak punya fisik sempurna. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menemukan faktor penghambat dalam meningkatkan percaya diri anak tunanetra ada yaitu sebagai berikut:

¹¹¹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 37.

¹¹² Indah Permata Sari, Frisca M.Y, "Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik", 82.

1) Lingkungan sekitar, seperti halnya orang lain melihat ada rasa kasihan seperti yang dimaksud yaitu ketika mengambil barang tidak diarahkan untuk mengambil sendiri tapi langsung di ambilkan dan kemudian dikasihkan kepada siswa tunanetra. Jika hal tersebut terus dilakukan atau sering dilakukan maka dalam kemandirian anak tidak akan ada kemajuan dan akhirnya percaya diri yang ia miliki menjadi rendah. Menurut penelitian yang dilaksanakan Himar Waki Omnihara, dkk mengatakan bahwa masalah yang dialami penyandang tunanetra yakni penghambat tercagainya kehidupan bermasyarakat dengan aktif dengan anggapan bahwa tunanetra ialah sebagai orang sakit. Perlakuan yang diberi pada penyandang tunanetra menjadikan penghambat bagi mereka sebab bisa membuat mereka lemah, tiada berdaya, serta perlu diberi belas kasihan.¹¹³

2) Kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua, berdasarkan temuan penelitian peneliti menemukan faktor hambatan pada orang tua yang kurang ada waktu dalam pendampingan pembelajaran sekolah. Selain itu kurangnya kerjasama antara guru dengan orang tua sehingga terjadi ketidakefektifan dalam memaksimalkan kemampuan siswa tunanetra untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Seperti yang terjadi kurangnya dukungan dari orang tua untuk meneruskan ajaran sekolah seperti orang tua dalam mendampingi siswa pada saat pembelajaran kurang bisa memahami dalam pembelajaran *braille*

¹¹³ Himar Waki Omnihara Siregar, dkk. "Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Penyandang TUnanetra", 115.

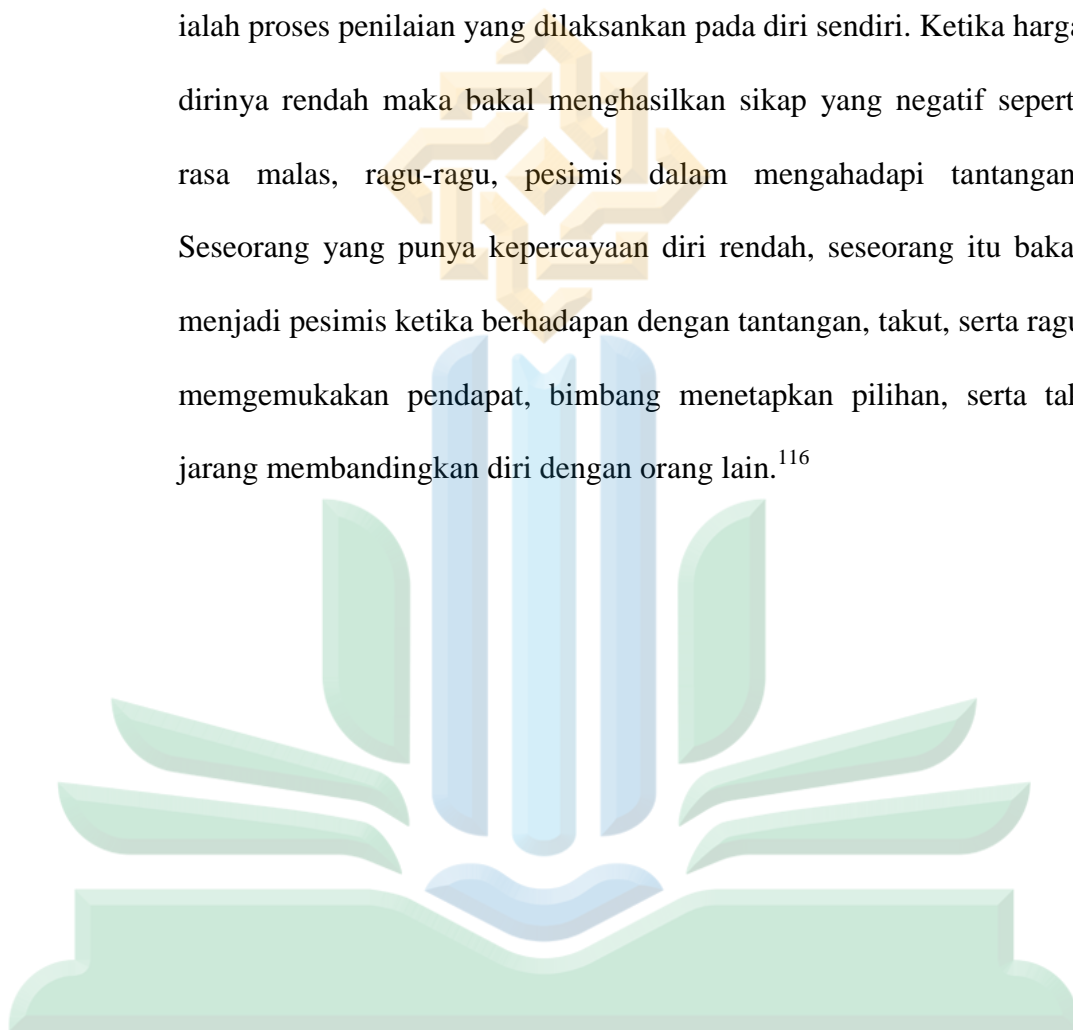
akibatnya di rumah kurang adanya kesempatan untuk siswa belajar menulis karena hal itu faktor kerjasama sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Menurut Muhammad Mustari, sesibuk dan semalas bagaimanapun orangtua dapat membuat anak-anak mereka tumbuh dan berkembang dengan rasa percaya diri yang baik yakni dengan memberi sebuah keyakinan kepada anak bahwasanya anak bisa mengerjakan sesuatu, belajar sesuatu, serta membicarakan atau mendiskusikan sesuatu dengan baik.¹¹⁴ Lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga perlu bisa berkesinambungan dalam membentuk anak menjadi pribadi yang baik. hal itu sebagai acuan anak bisa mengoptimalkan rasa tanggung jawab, jujur, semangat, dan juga konsep diri yang baik. Lingkungan keluarga ialah lingkungan pertama dan yang utama dihidupkan tiap manusia, karena lingkungan pendidikan di dalam keluarga amat memberikan pengaruh pada pembangunan awal kepercayaan diri individu.¹¹⁵

- 3) Kondisi siswa tunanetra, berdasarkan hasil penelitian, anak terkadang masih merasakan takut dan malas, kadang tidak mengerjakan tugas yang diberi gurunya, takut saat menjawab soal ataupun pertanyaan yang diberi oleh guru karena kurangnya memahami materi yang dipelajari. Hal itu mempengaruhi perkembangannya jika rasa malas dan takut tidak di atasi. Hal itu yang dimaksud dengan harga diri,

¹¹⁴ Mohammad Mustari, Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),57.

¹¹⁵ Indah Permata Sari, Frischa M.Y, “Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik”, *Indonesian Journal Of School Counseling*, 3 (2018), 82.

ialah proses penilaian yang dilaksanakan pada diri sendiri. Ketika harga dirinya rendah maka bakal menghasilkan sikap yang negatif seperti rasa malas, ragu-ragu, pesimis dalam menghadapi tantangan. Seseorang yang punya kepercayaan diri rendah, seseorang itu bakal menjadi pesimis ketika berhadapan dengan tantangan, takut, serta ragu mememukakan pendapat, bimbang menetapkan pilihan, serta tak jarang membandingkan diri dengan orang lain.¹¹⁶



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹¹⁶ Sholiha, "Hubungan Self Concept dan Self Confidence", Jurnal Psikologi, nomor 1 (maret, 2020), 45.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa terkait penelitian tentang kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember ialah sebagai berikut:

1. Proses dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember yaitu pada proses meningkatkan kepercayaan diri positif di dukung dengan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuannya, membiasakan bercerita sebelum pembelajaran dimulai, memberikan motivasi dan dukungan, mengikutsertakan pada perlombaan sesuai dengan bidangnya. Dalam proses tersebut mengasikkan siswa tunanetra akan mempunyai sikap percaya diri yang baik. Selanjutnya, proses dalam mengurangi percaya diri yang rendah di dukung dengan adanya bimbingan dan pengarahan terhadap rasa rendah diri terkait pesimis, memberikan penjelasan ketika bimbang dalam menentukan pilihan. Dalam proses tersebut siswa akan lebih optimis dengan apa yang mereka lakukan.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra sebagai berikut:

a) Faktor Pendukung

Faktor internal, Dari hasil penelitian bahwa faktor pendukung pada diri anak tunanetra mereka bersedia melakukan tugas tanggung jawab

yang diberikan oleh gurunya dengan maksud agar mereka merasa dihargai dan dibutuhkan meskipun dengan kondisi fisik yang mereka alami, hal ini akan memunculkan keyakinan kemampuan dirinya dengan baik dan kemudian rasa percaya pada dirinya akan tumbuh.

Faktor eksternal, Fasilitas sekolah dan pendidikan sekolah yang memadai, pengalaman baru yang diberikan guru, lingkungan keluarga.

b) Faktor Penghambat

faktor penghambat dalam meningkatkan percaya diri anak tunanetra ada yaitu dari lingkungan sekitar seperti halnya orang lain melihat ada rasa kasihan kepada anak tunanetra, Kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua sehingga terjadi ketidakefektifan dalam memaksimalkan kemampuan siswa tunanetra untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Seperti yang terjadi kurangnya dukungan dari orang tua untuk meneruskan ajaran sekolah seperti orang tua dalam mendampingi siswa pada saat pembelajaran kurang bisa memahami dalam pembelajaran *braille*, dan Kondisi siswa tunanetra.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang diajukan antara lain:

1. Bagi siswa diharap bisa terus menerus menaikkan dan melakukan perbaikan pada kepercayaan dirinya serta keterampilan yang dimiliki. Sehingga siswa bakal sanggup beradaptasi dengan lingkungannya.
2. Untuk peneliti berikutnya, supaya menaikkan kualitas penelitian berikutnya terkhusus yang berkenaan dengan topik kepercayaan diri siswa. Peneliti lain bisa meneruskan ataupun menyempurnakannya.
3. Bagi Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang jember diharap bisa memberi kontribusi pemikiran, dan juga wawasan baru berkenaan dengan proses dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga, 2001.
- Al-Quran dan Terjemahannya. Departemen Agama RI: CV. J-RT, 2004.
- Al-Quran dan Terjemahannya. Departemen Agama RI: CV. Penerbit Diponegoro, 2014.
- Atmaja, Jati Rinakri. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Dea Frizal Setiawan. “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Tunanetra di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo”. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Bekelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ghufron, Nur, & Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2002.
- Hadi Abdul, Palasara Brahmani L, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Inklusi”, *Jurnal Selaras. Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, no.1 (Mei 2021):21.
- Halimatussa’diah, “Pengaruh Berpikir Positif Orang Tua Terhadap Diri Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa di Sekolah Dasar Inklusif Kota Banjarmasin”. Skripsi, IAIN Antasari, 2016.
- Harahap, Yeniati. “Dukungan Keluarga Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra di Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara”. Skripsi, UIN Medan, 2019.
- J.P Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Kurniawan, Iwan. “Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar Inklusi”. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, No.8 (Juli, 2015).
- Kusumastuti, Adhi & Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Lauster, Peter. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Lestari, Widya. Rizki Fitlya. "Citra Diri Penyandang Tunanetra Terhadap Diskriminasi Dari Lingkungan Sosial". *Jurnal Psikologi Konseling*, No.2 (Desember, 2021).
- Mambela, Sambira. "Tinjauan Umum Masalah Psikologi dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra". *Jurnal Buana Pendidikan*, No.25 (Februari, 2018).
- Mamlu'ah, Aya. "Konsep Percaya Diri Dalam Al-Quran Surat Ali Imran Ayat 139". *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, No.1 (Desember, 2019).
- Maulida, Siti Rochmah, Dhini Rama Dhania. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa SMK". *Jurnal Psikologi Undip*. No.2 (Oktober 2012).
- Mustari, Muhamad. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Pangestu, Chairunnisa, dkk. "Pengaruh *Self Efficacy* dan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa". *Jurnal Foundasia*, No.1 (2020).
- Praptaningrum, Agnes. "Penerapan Bahan Ajar Audio Untuk Anak Tunanetra Tingkat SMP di Indonesia". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, No.1 (Oktober 2020).
- Rahardja, Djadja. "Pendidikan Luar Biasa Dalam Perspektif Dewasa Ini". *Jurnal JASSI_Anakku*, No.1 (2010).
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Sleman: DEEPUBLISH, 2018.
- Salim & Syahrums. *Metode Penelitian Kuaalitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sari, Indah Permata, Frischa M.Y. "Peran Konselor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik". *Indonesian Journal Of School Counseling*, No.3 (2018).
- Sholiha. "Hubungan Self Concept dan Self Confidence". *Jurnal Psikologi*, No.1 (Maret, 2020).
- Simorangkir, Melda Rumia Rosmery. Jitu Halomoan Lumbantoruan. "Aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus di Era Pendidikan 4.0". *Jurnal Dinamika Pendidikan*, No.1 (April, 2021).
- Siregar, Himar Waki Omnihara, dkk. "Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Penyandang Tunanetra". *Psycho Idea*, No.2 (Agustus, 2019).

- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Reflika Aditama, 2006.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Tim Penyusun IAIN Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember, 2020
- Wahyuni, Sri. “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi”. *E-Jurnal Psikoborneo*, No.4 (2013).
- Widjaj, Hendra. *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska, 2016.
- Widyastuti, Rany. “Pola Interaksi Guru dan Siswa Tunanetra SMPLB A Bina Insani Bandar Lampung”. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, No.2 (2016).
- Zakiyyatul Minazahroh. “Pengembangan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari (Studi Kasus Pada Anak Tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo)”. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA

1. Guru Pendamping

Nama :
Jenis Kelamin :
Pendidikan :
Hari/Tanggal :
Tempat :

Daftar Pertanyaan

- 1) Bagaimana proses dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa tunanetra?
- 2) Bagaimana cara mengatasi rendah diri pada siswa tunanetra?
- 3) Apa siswa mempunyai keyakinan dalam kemampuan diri sendiri ?
- 4) Apakah siswa tersebut memiliki rasa optimis?
- 5) Bagaimana siswa dapat bertanggung jawab atas pekerjaannya?
- 6) Apakah siswa dalam menghadapi permasalahan rasa percaya diri mengedepankan akal dan sesuai dengan kenyataan dari pada menggunakan perasaan ?
- 7) Apakah siswa mempunyai rasa pesimis
- 8) Bagaimana siswa mengorganisir pikiran dalam menghadapi rasa pesimis?
- 9) Apakah siswa ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat/gagasan ?
- 10) Bagaimana perasaan siswa saat menentukan pilihan?
- 11) Apakah siswa merasa dirinya lebih rendah/ dipandang sebelah mata oleh orang lain?
- 12) Bagaimana peran guru saat siswa menghadapi orang yang menilai dirinya lebih rendah dari orang lain ?
- 13) Apakah siswa menggunakan alat khusus pelihat ?
- 14) Bagaimana cara mengatasi sifat negatif kurang percaya diri pada siswa :
- 15) Bagaimana siswa dalam melakukan kegiatan sehari-hari ? (bergantung pada indera lain)

- 16) Hambatan apa saja yang mungkin timbul dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri siswa tunanetra?
- 17) Apakah pengalaman hidup dapat mempengaruhi rasa percaya diri siswa tunanetra?
- 18) Faktor pendukung apa saja yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra?

2. Siswa Tunanetra

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :
Hari/tanggal :
Tempat :

Daftar Pertanyaan

- 1) Apa adik yakin dengan kemampuan diri sendiri ?
- 2) Bagaimana cara adik merespon bila mengalami sebuah masalah tentang rasa tidak percaya diri ?
- 3) Bagaimana adik bertanggung jawab atas tugasmu ?
- 4) Dalam menghadapi masalah rasa tidak percaya diri, apakah adik mengedepankan akal dan sesuai dengan kenyataan dari pada menggunakan perasaan?
- 5) Bagaimana respon adik ketika kalah dalam pertandingan/ perlombaan ?
- 6) Bagaimana adik mengorganisir pikiran dalam menghadapi sesuatu yang gagal ?
- 7) Apakah adik sering ragu dalam menyampaikan pendapat/ gagasan ?
- 8) Bagaimana perasaan adik saat menentukan pilihan ? (bimbang, optimis)
- 9) Apakah adik merasa minder dari orang lain ?
- 10) Bagaimana adik merespon ketika di olok-olok oleh teman lain?
- 11) Apakah adik menggunakan alat khusus pelihat ?
- 12) Bagaimana cara adik mengatasi sifat negatif kurang percaya diri?

- 13) Bagaimana adik dalam melakukan kegiatan sehari-hari ? (bergantung indera lain)
- 14) Apakah pengalaman hidup (baik dan buruk) dapat membuat adik percaya diri?
- 15) Apakah ada dukungan dari orang lain untuk meningkatkan kepercayaan dirimu?
- 16) Apakah ada kesulitan saat adik ingin percaya diri?

3. Informan Pendukung : Kepala Sekolah

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :
Hari/tanggal :
Tempat :

Daftar Pertanyaan

- 1) Bagaimana sejarah SLB Negeri Patrang Jember ?
- 2) Apa saja sarana dan prasarana di SLB Negeri Patrang Jember ?
- 3) Bagaimana proses yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra?
- 4) Faktor pendukung apa saja yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra?
- 5) Apakah terdapat hambatan dalam membangun rasa percaya diri siswa tunanetra di SLB Negeri Patrang Jember ?

4. Informan Pendukung : Orang Tua

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :
Hari/Tanggal :

Tempat :

Daftar Pertanyaan

- 1) Awal mula tahu bahwa anak bapak atau ibu berkebutuhan khusus?
- 2) Apa penyebab anak berkebutuhan khusus tunanetra?
- 3) Bagaimana cara bapak atau ibu memberikan dukungan untuk membangun kepercayaan diri anak ketika di rumah ?
- 4) Bagaimana anak bertanggung jawab atas tugas/pekerjaan ketika di rumah?
- 5) Apakah bapak atau ibu memberikan kesempatan anak untuk menentukan pilihan ?
- 6) Bagaimana orang tua mengajarkan pemahaman tentang keyakinan dalam kemampuan diri anak?
- 7) Apakah orang tua membebaskan anak bereksplorasi ?
- 8) Apakah ada bimbingan atau pengarahan dari bapak atau ibu terkait membangun rasa percaya diri anak?
- 9) Ketika diberikan pengajaran di sekolah apakah orangtua melanjutkan ?
- 10) Apakah anak ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat atau gagasan ?
- 11) Apakah anak menggunakan alat khusus pelihat?
- 12) Bagaimana cara orangtua mengatasi sifat negatif kurang percaya diri pada anak?
- 13) Apakah anak dapat membaca tulisan tebal ?
- 14) Apakah anak menggunakan kaca pembesar?
- 15) Apakah anak tidak dapat melihat sama sekali?
- 16) Apa yang menjadi hambatan ketika bapak atau ibu mendukung rasa percaya diri anak?
- 17) Apakah anak selalu bergantung kepada orangtua?

MATRIK PENELITIAN

| Judul | Variabel | Sub Variabel | Indikator | Sumber Data | Metode Penelitian | Fokus Permasalahan |
|--|---------------------|---|--|---|---|---|
| Peran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember | 1. Kepercayaan diri | Kepercayaan diri positif | <ul style="list-style-type: none"> - Keyakinan kemampuan diri - Optimis - Objektif - Bertanggung jawab - Rasional dan realistis | 1. Informan <ul style="list-style-type: none"> a. Kepala sekolah b. Guru pendamping c. Siswa tunanetra d. Orang tua 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan <ul style="list-style-type: none"> a. Buku b. Jurnal | 1. Pendekatan penelitian: kualitatif 2. Jenis penelitian: Deskriptif Kualitatif 3. Teknik Pengambilan Sampling: Purposive 4. Teknik pengambilan data: <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Observasi</i> b. <i>Wawancara</i> c. <i>Dokumentasi</i> 5. Teknik analisis data: <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Kondensi data</i> b. <i>Penyajian data</i> c. <i>Verification/kesimpulan</i> 6. Keabsahan Data: <i>Triangulasi sumber</i> | 1. Bagaimana Proses dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember? 2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember? |
| | 2. Tunanetra | Kepercayaan diri rendah <ul style="list-style-type: none"> - Tunanetra ringan - Tunanetra setengah berat - Tunanetra berat | <ul style="list-style-type: none"> - Pesimis - Ragu-ragu menyampaikan gagasan - Bimbang dalam pilihan - Sering membandingkan dengan orang lain - Dapat melihat - Menggunakan alat khusus pelihat - Perasaan rendah diri - Hanya dapat membaca tulisan tebal - Menggunakan kaca pembesar - Adatan - Perasaan rendah diri - buta total - adatan - bergantung pada indra lain - perasaan rendah diri | | | |

Lampiran 3. Dokumentasi Foto Kegiatan Penelitian



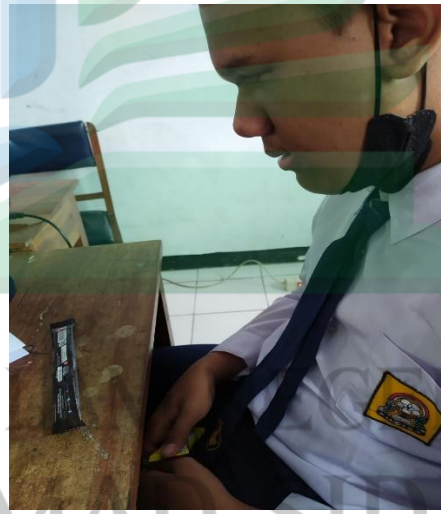
Wawancara dengan guru pendamping 1 (bapak Rahman Hadi)



Wawancara dengan guru pendamping 2 (ibu Nihayah)



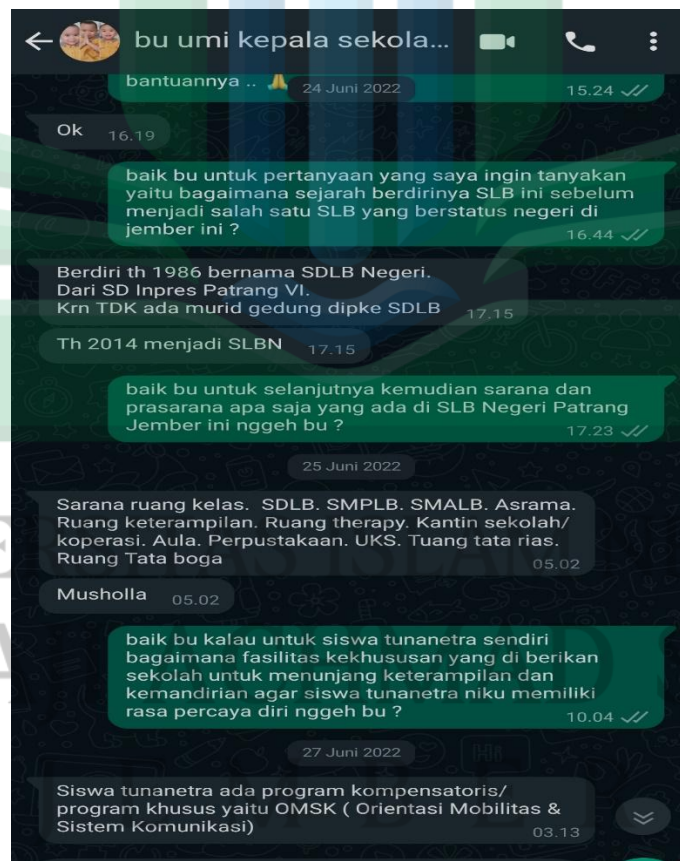
Wawancara dengan orangtua siswa



Wawancara dengan siswa tunanetra



Wawancara dengan siswa tunanetra



Wawancara online dengan kepala sekolah SLB Negeri Patrang Jember



Subyek sedang di uji rasa optimis dan keyakinan pada diri sendiri dengan melipat kertas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Kegiatan lomba tahfidz quran juz 30



Subyek tunanetra mengikuti lomba 17 agustus 1945

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Kegiatan ketrampilan subyek tunanetra untuk menunjang rasa percaya diri





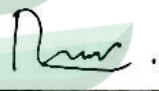




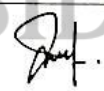
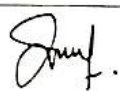



Subyek sedang ragu-ragu dalam menyampaikan gagasan/pendapat



Subyek mulai yakin dengan kemampuan dirinya sendiri (percaya diri)

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

| No. | Hari/Tanggal | Uraian Kegiatan | TTD |
|-----|------------------------|--|---|
| 1 | Selasa, 19 April 2022 | Mengantarkan surat izin penelitian ke SLB Negeri Patrang Jember. |  |
| 2 | Kamis, 21 April 2022 | Observasi awal di kelas tunanetra |  |
| 3 | Jumat, 22 April 2022 | Kegiatan perlombaan tahfidz qur'an juz 30 di lippo plaza |  |
| 4 | Selasa, 17 Mei 2022 | Observasi kegiatan di kelas siswa tunanetra |  |
| 5 | Rabu, 15 Juni 2022 | Wawancara dengan guru pendamping (Rachman Hadi) |  |
| 6 | Senin, 20 Juni 2022 | Wawancara dengan siswa tunanetra |  |
| 7 | Kamis, 23 Juni 2022 | Wawancara dengan orangtua siswa |  |
| 8 | Jumat, 24 Juni 2022 | Wawancara dengan Kepala Sekolah (Umi Salmah, S.Pd,M.Pd) |  |
| 9 | Selasa, 26 Juli 2022 | Observasi kegiatan ketrampilan kelas siswa tunanetra |  |
| 10 | Kamis, 04 Agustus 2022 | Wawancara dengan guru pendamping (Siti Nihayah) |  |
| 11 | Kamis, 11 Agustus 2022 | Kegiatan perlombaan 17 Agustus di SLB Negeri Patrang Jember |  |
| 12 | Senin, 15 Agustus 2022 | Meminta surat permohonan selesai penelitian |  |

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Lailatul Mukaromah
NIM : 20173080
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian skripsi yang berjudul **“Peran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember”** ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 26 Oktober 2022
Saya yang menyatakan



10000
METERAI
TEMPEL
BAKX099843299

SITI LAILATUL MUKAROMAH
NIM: D20173080



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER
KECAMATAN PATRANG



Jl. dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax .(0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111
NSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A
e-mail: slbnjbr@gmail.com web: http://slbnjember.id

SURAT PENGANTAR

Nomor : 421.8/108/413.01.20554242/VI/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd,M.Pd
NIP. : 19660430 198811 2 001
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Siti Lailatul Mukaromah
NIM. : D20173080
Fakultas / Jurusan : Dakwah / Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas : UIN KHAS Jember

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar akan Melaksanakan Home Visit kepada peserta didik Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya

20 Juni 2022
Kepala Sekolah

UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd
NIP. 196604301988112001



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER
KECAMATAN PATRANG



Jl. dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax (0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111
NSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A
e-mail : sbnjbr@gmail.com web : <http://sbnjember.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 489/50/413.01.20554242/IV/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd, M.Pd
NIP. : 19660430 198811 2 001
Pangkat / Gol : Pembina Tingkat I, IV / b
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Siti Lailatul Mukaromah
NIM. : D20173080
Fakultas / Jurusan : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri KH. Ahcmad Siddiq (UIN KHAS) Jember

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar Melaksanakan Penelitian "UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA TUNA NETRA (STUDI KASUS DI SLB NEGERI PATRANG JEMBER)".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jember, 22 April 2022

Kepala Sekolah Luar Biasa
Negeri Jember





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER
KECAMATAN PATRANG



Jl. dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax .(0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111
NSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A
e-mail : slbnjbr@gmail.com web : <http://slbnjember.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 489/148/413.01.20554242/VIII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd,M.Pd
NIP. : 19660430 198811 2 001
Pangkat / Gol : Pembina Tingkat I, IV / b
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

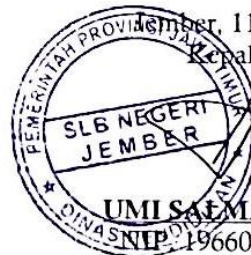
Nama : Siti Lailatul Mukaromah
NIM. : D20173080
Fakultas / Jurusan : Dakwah / Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq (UIN KHAS)
Jember

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah Melaksanakan Penelitian "**Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tuna Netra (Studi Kasus Di SLB Negeri Patrang Jember)**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jember, 11 Agustus 2022
Kepala Sekolah

UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd
NIP. 196604301988112001



BIODATA PENULIS



Nama : Siti Lailatul Mukaromah
NIM : D20173080
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 08 Juli 1999
Alamat : Dusun Kopen RT. 001/RW.005, Desa Kradenan,
Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi.
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

No.Hp/WA : 081332052237

Riwayat Pendidikan

TK Perwanida (2005-2007)

MI-NU 2 Kradenan (2007-2011)

SMP Full Day Sunan Ampel (2011-2014)

SMA Full Day Sunan Ampel (2014-2017)

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember (2017-sekarang)